

**PENGARUH *LOCUS OF CONTROL* DAN TEKANAN
ANGGARAN WAKTU TERHADAP PRILAKU DISFUNGSIONAL
AUDIT**

***THE INFLUENCE OF LOCUS OF CONTROL AND TIME
BUDGET PRESSURE TO THE DYSFUNCTIONAL AUDIT
BEHAVIOR***

**DINI PUSPITARAMADANI
8335091646**

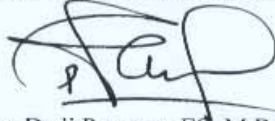


**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta**

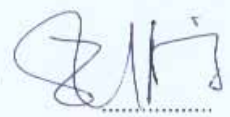
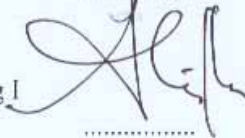

**Program Studi S1 Akuntansi
Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Jakarta
2013**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Dedi Purwana ES, M.Bus
NIP. 19671207 199203 1 001

	Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Unggul Purwohedi, SE., M.Si, P.hd</u> NIP. 19790814 200604 1 002	Ketua		1 JULI 2013
2.	<u>Dra. Etty Gurendrawati</u> NIP. 19680314 199203 2 002	Sekretaris		2 JULI 2013
3.	<u>M. Yasser Arafat, SE, Akt, MM</u> NIP. 19714013 200112 1 001	Penguji Ahli		1 JULI 2013
4.	<u>Marsellisa Nindito, SE, Akt, M.Sc</u> NIP. 19750630 200501 2 001	Pembimbing I		1 JULI 2013
5.	<u>Yunika Murdayanti, SE., M.Si</u> NIP. 19780621 200801 2 011	Pembimbing II		1 JULI 2013

Tanggal Lulus : 20 Juni 2013

PERNYATAAN ORIGINALITAS

an ini saya menyatakan bahwa:

Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.

Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Juli 2013

Yang membuat pernyataan



Dini Puspitaramadani

8335091646

ABSTRAK

***Dini Puspitaramadani, 2013 : Pengaruh Locus of Control dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Perilaku Disfungsional Audit.
Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.***

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara simultan maupun parsial antara dua tipe lokus kendali, yakni locus of control internal dan locus of control eksternal, serta tekanan anggaran waktu terhadap perilaku disfungsional audit. Penelitian ini menggunakan data primer dari jawaban kuisioner dengan melibatkan 80 auditor yang bekerja pada KAP yang berada di daerah Jakarta Timur dan Jakarta Selatan sebagai sampel dalam penelitian ini. Auditor yang menjadi responden dalam penelitian ini didominasi oleh auditor junior dengan lama pengalaman kerja 2 tahun. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan menggunakan metode regresi berganda untuk menjawab masing-masing hipotesis yang diajukan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa kedua tipe LOC, baik itu LOC eksternal dan LOC internal, serta tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit. Sedangkan hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa LOC eksternal dan tekanan anggaran waktu berpengaruh signifikan terhadap perilaku disfungsional audit sedangkan LOC internal tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit.

Kata kunci : Locus of control internal, locus of control eksternal, tekanan anggaran waktu, perilaku disfungsional audit.

ABSTRACT

Dini Puspitaramadani, 2013 : The Influence of Locus of Control and Time Budget Pressure to Dysfunctional Audit Behavior

This study aimed to determine the effect of simultaneously or partially between the two types of locus of control, which is internal locus of control and external locus of control, and time budget pressure on audit dysfunctional behavior. This study uses primary data from questionnaires answers to 80 auditors who work on Firm located in East Jakarta and South Jakarta as the sample in this study. Auditors who were respondents in this study was dominated by junior auditors with work experience of 2 years. The data have been collected and processed by using multiple regression method to address each hypothesis.

Based on the results of simultaneous hypothesis testing showed that both types of LOC, external and internal LOC, and time budget pressure affect the behavior of dysfunctional audit internal LOC whereas no significant effect. While the partial test results indicate that external LOC and time budget pressure significantly influence perilaku dysfunctional internal audit while the LOC had no effect on dysfunctional audit behavior.

Keywords: Locus of control internal, locus of control eksternal, time budget pressure, dysfunctional audit behavior.

KATA PENGANTAR

Pertama-tama Penulis panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karuna-Nya skripsi ini dapat disusun dan diselesaikan tepat pada waktunya. Syukur alhamdulillah Penulis ucapkan sebagai tanda syukur Penulis kepada Allah SWT atas segala kemudahan, kelancaran, dan kesabaran yang telah diberikan oleh-Nya selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini mengambil judul “Pengaruh *Locus of Control* dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Perilaku Disfungsional Audit” disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kesulitan dan hambatan namun berkat bantuan, bimbingan, dan saran, baik secara langsung maupun tidak langsung, dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Secara khusus penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. Dedi Purwana ES, M. Bus., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
2. M. Yasser Arafat, SE., Akt., M.M., selaku Pembantu Dekan III Fakultas Ekonomi Universitas

3. Unggul Purwohedi, SE., M.Si, PhD, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
4. Nuramalia Hasanah, SE, M.AK, selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
5. Marsellisa Nindito, SE, Akt, M.Sc, selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, perhatian, serta rela meluangkan waktunya untuk membantu penulisan skripsi ini.
6. Yunika Mudayanti, SE., M.Si, selaku Ketua Program Studi D3 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dan Dosen Pembimbing II yang juga telah membimbing, memberikan saran, masukan, serta motivasi kepada peneliti.
7. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang telah banyak menyumbangkan ilmunya hingga penulisan skripsi ini selesai.
8. Kedua orang tua dan kedua kakaku yang telah memberikan kasih sayang, semangat, doa tulus, dan tanpa henti memberikan dukungan luar biasa, baik moril maupun materil.
9. Seluruh teman-teman seperjuangan di S1 Akuntansi 2009 dan para senior Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang selalu memberikan dorongan serta semangat maupun doa.
10. Para sahabat baik penulis yang selalu memberikan dorongan serta semangat maupun doa agar dapat menyelesaikan skripsi ini.

11. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jakarta, Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	ii
PERNYATAAN ORIGINALITAS	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS	
2.1. Kajian Pustaka.....	9
2.1.1. Perilaku Disfungsional Audit (<i>Dysfunctional Audit Behavior</i>)	9
2.1.1.1. <i>Premature Sign Off</i> (PMSO)	12
2.1.1.2. <i>Underreporting of Time</i> (URT)	13
2.1.1.3. <i>Altering/Replacing Audit Procedures</i> (RAP)	14
2.1.2. <i>Locus Of Control</i> (LOC)	16
2.1.2.1. <i>Locus Of Control</i> Internal	17
2.1.2.2. <i>Locus Of Control</i> Eksternal.....	18
2.1.3. Tekanan Anggaran Waktu (<i>Time Budget Pressure</i>)	20
2.1.4. Perilaku Disfungsional dalam Akuntansi Keprilakuan dengan Pendekatan Teori Atribusi	24
2.2. <i>Review</i> Penelitian Terdahulu.....	27
2.3. Kerangka Pemikiran.....	29
2.4. Hipotesis.....	32
BAB III OBJEK DAN METODELOGI PENELITIAN	
3.1. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian	33
3.2. Metodologi Penelitian	33
3.3. Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	34

3.3.1. Variabel Dependen.....	36
3.3.2. Variabel Independen	37
3.3.2.1 <i>Locus Of Control</i> (LOC).....	37
3.3.2.2 Tekanan Anggaran Waktu (TAW)	39
3.4. Metode Penentuan Populasi atau Sampel.....	41
3.5. Prosedur Pengumpulan Data.....	42
3.6. Metode Analisis	42
3.6.1. Uji Validitas	42
3.6.2. Uji Reliabilitas	43
3.6.3. Analisis Regresi	43
3.6.4. Uji Normalitas.....	44
3.6.5. Uji Multikolinearitas	45
3.6.6. Uji Heterokedastisitas	46
3.6.7. Uji t	47
3.6.8. Uji F	48
3.6.9. Koefisien Determinasi	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Unit Analisis	49
4.2. Hasil Penelitian dan Pembahasan	
4.2.1. Analisis Data (Uji Validitas dan Uji Reliabilitas)	
4.2.1.1. Uji Validitas	55
4.2.1.2. Uji Reliabilitas.....	55
4.2.2. Statistik Deskriptif	
4.2.2.1 Statistika Deskriptif Variabel Perilaku Disfungsional Audit.	58
4.2.2.2. Statistika Dskriptif Variabel LOC.....	68
a. LOC Internal.....	68
b. LOC Eksternal.....	70
4.2.2.3. Statistika Deskriptif Variabel tekanan Anggaran Waktu	71
4.2.3. Hasil Pengujian Asumsi Klasik	
4.2.3.1. Uji Normalitas	74
4.2.3.2. Uji Multikolinearitas	76
4.2.3.3. Uji Heterokedastisitas	77
4.2.4. Hasil Pengujian Hipotesis	
4.2.4.1. Uji Regresi Linier Berganda	80
4.2.4.2. Uji Pengaruh Parsial (Uji t)	81
4.2.4.3. Uji Pengaruh Simultan (Uji F)	83
4.2.4.4. Koefisien Determinasi	84
4.2.5. Pembahasan	
4.2.5.1. Pengaruh LOC Internal terhadap Perilaku Disfungsional Audit ...	86
4.2.5.2. Pengaruh LOC Eksternal terhadap Perilaku Disfungsional Audit. 91	
4.2.5.3. Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap Perilaku Disfungsional Audit	95

4.2.5.4. Pengaruh LOC Internal, LOC Eksternal, dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Perilaku Disfungsional Audit	97
---	----

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	101
5.2. Keterbatasan dan Saran	
5.2.1. Keterbatasan	103
5.2.2. Saran	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 2.1.	Review Penelitian Terdahulu	27
Tabel 3.1.	Variabel Penelitian	40
Tabel 4.1.	Distribusi Sebaran KAP	50
Tabel 4.2.	Jenis Kelamin Responden	51
Tabel 4.3.	Pendidikan Terakhir Responden	52
Tabel 4.4.	Jabatan/Golongan Responden	53
Tabel 4.5.	Pengalaman di Bidang Audit	54
Tabel 4.6.	Uji Reliabilitas	56
Tabel 4.7.	Statistik Deskriptif Variabel.....	57
Tabel 4.8.	Deskripsi Variabel.....	57
Tabel 4.9.	Statistik Deskriptif Perilaku Disfungsional Audit.....	60
Tabel 4.10.	Statistik Deskriptif Variabel Perilaku Disfungsional Audit Berdasarkan Wilayah Kerja Responden.....	67
Tabel 4.11.	Hasil One Sample Kolmogorov-Smirnov	75
Tabel 4.12.	Hasil Pengujian Multikolinearitas.....	76
Tabel 4.13.	Koefisien Korelasi	77
Tabel 4.14.	Uji Glejser	79
Tabel 4.15.	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	80

Tabel 4.16.	Hasil Uji Simultan (F-test)	84
Tabel 4.17.	Koefisien Determinasi	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran.....	32
Gambar 4.1.	P-plot Normalitas	75
Gambar 4.2	<i>Scatterplot</i> Heterokedastisitas.....	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1	Data Validitas Kuisisioner	107
Lampiran 2	Uji Validitas Instrumen	111
Lampiran 3	Uji Reliabilitas	119
Lampiran 4	Bukti Penerimaan Kuisisioner	123
Lampiran 5	Data Skor Kuisisioner	125
Lampiran 6	Kuisisioner Penelitian	134
Lampiran 7	Hasil Perhitungan SPSS	140

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Beberapa kasus pelanggaran Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) kembali muncul dalam beberapa tahun belakangan ini. Di tahun 2009, Menteri Keuangan Sri Mulyani membekukan izin 2 akuntan publik (AP) dan 1 kantor akuntan publik (KAP) karena melakukan pelanggaran terhadap Standar Auditing-Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) saat melakukan audit. Pembekuan izin atas salah satu AP Rutlan Hidayat disebabkan karena yang bersangkutan telah melakukan pelanggaran terhadap Standar Auditing (SA) saat melakukan audit umum atas laporan keuangan PT Serasi Tunggal Mandiri untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2006 yang berpengaruh cukup signifikan terhadap laporan auditor independen¹. Ditahun yang sama pada awal September 2009 dengan kasus serupa, Menteri Keuangan menetapkan sanksi pembekuan atas izin usaha atas 8 Akuntan Publik (AP) dan Kantor Akuntan Publik (KAP)²

Adanya kasus yang melibatkan profesi auditor dapat membawa pengaruh buruk terhadap tingkat kepercayaan publik atas jasa auditor. Profesi akuntan publik sangat

¹ Menkeu Kembali Bekukan Izin 2 Akuntan Publik dan KAP, <http://finance.detik.com/read/2009/01/20/181727/1071694/4/menkeu-kembali-bekukan-izin-2-akuntan-publik-dan-1-kap?>, 6 Maret 2013.

² Menkeu Bekukan Izin 8 Akuntan Publik, <http://finance.detik.com/read/2009/09/19/162056/1207004/4/menkeu-bekukan-izin-8-akuntan-publik>, 6 Maret 2013.

diharapkan dapat memberikan kepercayaan dengan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi, 2002:4). Oleh sebab itu, auditor dituntut untuk mampu bekerja secara profesional dalam menilai keandalan laporan keuangan melalui laporan audit yang berkualitas. Laporan audit dikatakan berkualitas jika opini auditor yang tercantum didalamnya tidak terkandung unsur-unsur salah saji material yang dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Kualitas laporan audit dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laporan audit adalah perilaku auditor.

Perilaku profesional auditor salah satunya diwujudkan dalam bentuk menghindari perilaku disfungsional audit (*dysfunctional audit behavior*) (Intan dan Arifin, 2012). Perilaku disfungsional audit merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan auditor dalam melaksanakan audit yang berupa manipulasi atau kecurangan dalam konteks audit yang dapat menurunkan kualitas audit. Perilaku tersebut dilakukan oleh auditor untuk memanipulasi proses audit dengan harapan ia dapat meraih target kerja individu auditor. Penurunan kualitas audit yang diakibatkan perilaku tersebut dipandang sebagai pengorbanan seperlunya agar dapat bertahan dalam lingkungan audit. Peningkatan perilaku disfungsional dapat menurunkan kualitas hasil audit (Fatimah, 2012). Perilaku disfungsional pada umumnya terdiri dari perilaku pelaporan waktu audit yang lebih pendek dari waktu penyelesaian sebenarnya, penggantian prosedur audit dari prosedur utama, dan perilaku tidak melengkapi keseluruhan prosedur audit. Ketiga perilaku tersebut memiliki pengaruh

terhadap penurunan kualitas audit, baik langsung maupun tidak langsung. Perilaku pelaporan waktu audit yang lebih pendek dari waktu yang sebenarnya memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kualitas audit. Sedangkan kedua perilaku lainnya memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas audit.

Jansen dan Glinow dalam Malone & Roberts (1996) dalam Wijayanti dan Kartika (2007) menyatakan bahwa perilaku individu merupakan refleksi dari sisi personalitasnya sedangkan faktor situasional yang terjadi pada saat itu akan mendorong seseorang untuk membuat suatu keputusan. Oleh sebab itu berbagai penelitian mengenai perilaku disfungsional mencoba mencari faktor-faktor internal auditor dan eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku disfungsional. Faktor internal dalam hal ini difokuskan pada aspek karakteristik personal auditor. *Locus of Control* (LOC) sebagai wujud karakteristik personal dalam hal ini berperan sebagai motivasi auditor atas penerimaan perilaku disfungsional. *Locus of control* yang berbeda bisa mencerminkan motivasi yang berbeda dan kinerja yang berbeda. Rotter *et al.* dalam Intan dan Arifin, 2012 menggolongkan *locus of control* ke dalam dua kelompok, yaitu *locus of control* eksternal dan internal. Kedua *locus of control* menunjukkan tingkatan dimana seorang individu berharap bahwa hasil dari perilaku mereka bergantung pada perilaku mereka sendiri atau karakteristik personal mereka atau tingkatan dimana seorang berharap bahwa hasil adalah fungsi dari kesempatan, keberuntungan atau takdir dibawah kendali yang lain dan tidak bisa di prediksi.

Hasil penelitian Donnelly *et. al* (2003) dalam Intan dan Arifin (2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara lokus kendali eksternal dan

keinginan untuk berhenti bekerja dengan tingkat penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit serta adanya hubungan negatif antara tingkat kinerja pribadi karyawan dengan tingkat penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit. Penelitian tersebut menjelaskan kondisi dimana *locus of control* eksternal tidak mampu memperoleh dukungan yang dibutuhkan untuk bertahan, mereka memandang manipulasi sebagai strategi untuk bertahan (Solar dan Bruehl, 1971 dalam Donnelly *et al.*, 2003:90 dalam Intan dan Arifin, 2012). Pendapat Donnelly di atas diperkuat melalui penelitian yang dilakukan oleh Intan dan Arifin (2012) dengan subjek penelitian KAP di Semarang.

Penelitian Donnelly (2005) selanjutnya mencoba mencari tingkat penerimaan perilaku disfungsional diantara kedua jenis *locus of control*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *locus of control* eksternal memiliki kecenderungan yang lebih besar dibandingkan dengan *locus of control* internal dalam menerima perilaku disfungsional. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua *locus of control* sama-sama memiliki kecenderungan melakukan perilaku disfungsional audit, yang membedakannya adalah tingkat kecenderungan dari masing-masing *locus of control* dalam melakukan perilaku disfungsional tersebut. Lebih lanjut penelitian tersebut menunjukkan bahwa meski seorang auditor memiliki karakteristik internal yang baik, yakni berkarakteristik *locus of control* internal, bukan berarti ia tidak melakukan penyimpangan dalam pelaksanaan audit.

McNair (1991) dalam Edy (2009) menjelaskan bahwa perilaku disfungsional timbul karena adanya *dilemma cost-quality*. Dilema ini timbul dikarenakan ketidakseimbangan antara *fee* audit yang diterima dengan kualitas yang diatur oleh

standar profesional auditor. *Fee* audit yang rendah akan menyebabkan auditor tidak mengukur secara akurat anggaran waktu yang disediakan untuk pengauditan. Penetapan anggaran waktu yang tidak akurat sehingga memunculkan tekanan pada auditor saat bekerja akan menurunkan kualitas audit.

Perilaku disfungsional audit akan meningkat seiring dengan meningkatnya tekanan anggaran waktu yang dirasakan oleh auditor saat melakukan audit. Tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*) merupakan masalah yang serius bagi para auditor khususnya terkait dengan penugasan yang mereka terima. Beberapa auditor mengalami tekanan yang cukup besar saat dihadapkan dengan penugasan yang memiliki anggaran waktu yang ketat dan tidak terukur. Tekanan yang diperoleh auditor atas anggaran waktu yang ketat akan mendorong auditor dalam melakukan perilaku disfungsional. Otley & Pierce (1996) dalam Edy (2009) meneliti pengaruh *time budget pressure* terhadap perilaku disfungsional auditor. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *time budget pressure* yang tinggi akan membuat semakin besar pula kemungkinan auditor untuk melakukan perilaku disfungsional. Penelitian tersebut didukung juga oleh penelitian yang dilakukan Soobaroyen & Chengabroyan (2005), Christina Sososutiksno (2006), dan Edy Supriyanto (2009).

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu belum ada penelitian yang mencoba menggabungkan karakteristik personal auditor dan faktor situasional terhadap perilaku disfungsional audit terhadap perilaku disfungsional. Penelitian terdahulu juga lebih banyak dilakukan pada KAP di luar Jakarta. Oleh sebab itu, dalam hal ini penulis mencoba melihat bagaimana karakteristik personal auditor yang dilihat dari

locus of control dan faktor situasional berupa tekanan anggaran waktu dapat mempengaruhi penenerimaan perilaku disfungsional. Objek penelitian yang digunakan adalah KAP di Jakarta, khususnya Jakarta Timur dan Jakarta Selatan.

Seorang auditor dengan karakteristik *locus of control* eksternal akan cenderung melakukan perilaku disfungsional audit dibandingkan auditor dengan karakteristik *locus of control* internal. Faktor situasional berupa tekanan anggaran waktu yang dialami auditor akan memberikan dorongan seorang auditor berperilaku disfungsional. Sehingga ketika auditor dengan karakteristik *locus of control* eksternal dihadapkan pada anggaran waktu yang ketat, auditor dengan karakter ini akan lebih terdorong untuk melakukan penyimpangan audit. Sebaliknya, ketika auditor dengan karakteristik *locus of control* internal dihadapkan pada anggaran waktu yang ketat, auditor dengan karakteristik ini akan mampu lebih mengelola bentuk tekanan kerja secara positif sehingga cenderung akan menghindari perilaku menyimpang.

Berdasarkan *research gap* yang diuraikan di atas, maka perlu diteliti atau dilakukan penelitian kembali mengenai “Pengaruh *Locus of Control* dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Perilaku Disfungsional Audit”. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bukti empiris terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku disfungsional, sehingga KAP dapat menentukan sistem pengendalian yang tepat dalam menanggulangi perilaku disfungsional auditor yang mengancam kualitas audit.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini bisa dikemukakan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *Locus of Control* (LOC) internal terhadap perilaku disfungsional audit?
2. Apakah terdapat pengaruh *Locus of Control* (LOC) eksternal terhadap perilaku disfungsional audit?
3. Apakah terdapat pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap perilaku disfungsional audit?
4. Apakah *locus of control* internal, *locus of control* Eksternal, dan tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *locus of control* internal terhadap perilaku disfungsional audit.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *locus of control* eksternal terhadap perilaku disfungsional audit.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap perilaku disfungsional audit.

4. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *locus of control* internal, *locus of control* eksternal dan tekanan anggaran waktu terhadap perilaku disfungsional audit.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi KAP

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam keputusan penetapan anggaran waktu dalam pengauditan serta, penanggulangan perilaku disfungsional audit, dan penetapan serta perbaikan sistem pengendalian mutu dalam rangka meningkatkan kualitas audit

2. Bagi Auditor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi auditor atas perilaku disfungsional sehingga dapat memperkecil kemunculan perilaku disfungsional audit.

3. Bagi Kalangan Akademis

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *locus of control* dan tekanan anggaran waktu terhadap penerimaan perilaku disfungsional auditor sehingga dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai perilaku disfungsional. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya dibidang audit.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Perilaku Disfungsional Audit (*Dysfunctional Audit Behavior*)

Auditor sebagai profesi yang memberikan jasa *assurance* tentang informasi laporan keuangan historis kepada masyarakat diwajibkan untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan akuntansi serta kualitas pribadi yang memadai (Intan dan Arifin, 2012). Kualitas pribadi yang dimaksudkan disini adalah kualitas pribadi yang berasal dari perilaku tiap-tiap individu para auditor. Kualitas pribadi tersebut dapat tercermin dari perilaku profesinya (Intan dan Arifin, 2012). Perilaku profesi seorang akuntan publik harus bertanggung jawab dan profesionalisme dalam bekerja. Intan dan Arifin (2012) menyatakan bahwa salah satu bukti profesionalisme dibidangnya seorang auditor harus mampu menghindari perilaku disfungsional audit (*dysfunctional audit behavior*).

Salah satu teori yang direkomendasikan oleh Siegel dan Marconi (1989) dalam Intan dan Arifin (2012) mengenai sikap dan perilaku adalah *theory of attitude change* yang salah satunya adalah *dissonance theories* dan *functional theory*. Dalam *dissonance theories* dijelaskan bahwa ketidaksesuaian akan memotivasi seseorang untuk mengurangi atau mengeliminasi ketidaksesuaian tersebut (Intan dan Arifin, 2012). Implikasinya ketika auditor memiliki ketidaksesuaian tuntutan ataupun

keadaan yang berlawanan (banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan dengan keterbatasan sumber daya yang dimiliki), auditor tersebut akan berupaya mengeliminasi ketidaksesuaian tersebut dengan membuat prioritas dan menghilangkan sesuatu yang dianggapnya tidak begitu penting (Intan dan Arifin, 2012). Sedangkan teori fungsional menjelaskan bahwa sikap berlaku untuk memenuhi kebutuhan seseorang (Intan dan Arifin, 2012). Auditor dapat melakukan apapun termasuk perilaku menyimpang (disfungsional) untuk memenuhi kebutuhan akan kesesuaian tuntutan yang diperolehnya (Intan dan Arifin, 2012).

Dalam sebuah buku "*The Behavior of Assurance Professionals*" menjelaskan, perilaku disfungsional (disebut juga sebagai perilaku yang mengancam kualitas, tindakan audit yang mengurangi kualitas atau perilaku menyimpang di tempat kerja) didefinisikan sebagai perilaku apapun yang dilakukan oleh auditor yang memiliki potensi untuk mempengaruhi kualitas audit (Olof P.G:38, 2010). Donnelly et al., (2003) dalam Nian (2012) menjelaskan bahwa perilaku disfungsional auditor merupakan perilaku yang membenarkan terjadinya penyimpangan dalam penugasan audit yang mengakibatkan penurunan kualitas audit, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga para pengguna laporan mengalami krisis kepercayaan pada laporan hasil audit.

Pernyataan yang sama dituliskan oleh Donnelly et al., (2005) dalam penelitian selanjutnya yang menjelaskan bahwa perilaku disfungsional audit adalah istilah yang digunakan dalam literatur akademis untuk menggambarkan perilaku yang berkontribusi terhadap penurunan kualitas audit yang pada akhirnya berpengaruh

terhadap kegagalan audit. Lebih lanjut lagi Harni dkk. (2010) dalam Intan dan Arifin (2012) menjelaskan bahwa perilaku disfungsional auditor adalah perilaku yang menyimpang dari standar audit dalam melaksanakan penugasan audit yang dapat menurunkan kualitas hasil audit. Kartika dan Wijayanti (2007) menjelaskan bahwa perilaku disfungsional dapat diukur dengan cara bagaimana seorang auditor menerima beragam bentuk perilaku disfungsional yang meliputi, penyelesaian tugas audit tanpa melengkapi keseluruhan prosedur yang telah ditetapkan (*prematur sign-off*), melaporkan waktu audit dengan total waktu yang lebih pendek dari pada sebenarnya (*underreporting of time*), dan merubah prosedur yang sebenarnya ditetapkan (*altering/replacing audit procedur*).

Auditor yang bertindak disfungsional membenarkan terjadinya penyimpangan saat melakukan penugasan audit. Berbagai penelitian menyatakan bahwa penyimpangan perilaku dalam penugasan audit telah menjadi permasalahan yang serius (Smith 1995, Otley dan Pierce dalam Willopo, 2006). SAS No. 82 dalam Intan dan Arifin (2012) menyatakan bahwa sikap auditor menerima perilaku disfungsional merupakan perilaku disfungsional aktual.

Perilaku disfungsional yang dapat mempengaruhi kualitas audit ada tiga, yaitu, *premature sign-off underreporting of time*, dan *altering/replacing audit steps* (Otley dan Pierce, 1995; Rhode, 1978; Alderman dan Detrick, 1978; Margheim dan Pany, 1986 dalam Donnelly et al., 2005). Perilaku-perilaku tersebut cenderung mengarah pada persoalan-persoalan perilaku para auditor yang akan berdampak pada penurunan

kualitas audit sehingga cenderung menurunkan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan yang pada akhirnya dapat mematikan profesi itu sendiri (Nian, 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku disfungsional merupakan perilaku menyimpang dari standar audit yang berupa manipulasi atau kecurangan dalam konteks audit. Adapun macam-macam perilaku disfungsional antara lain *premature sign-off* (PMSO), *underreporting of time* (URT), dan *altering/replacing audit procedur* (RAP). Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai macam-macam perilaku disfungsional audit yang akan diteliti dalam penelitian ini menurut Donnelly et al., (2005).

2.1.1.1. *Premature Sign Off* (PMSO)

Hal yang dihadapi profesi auditor saat ini adalah penghentian prematur atas prosedur audit. Praktik ini terjadi ketika auditor mendokumentasikan prosedur audit secara lengkap tanpa benar-benar melakukannya atau mengabaikan/tidak melakukan beberapa prosedur audit yang disyaratkan tetapi ia dapat memberikan opini atas suatu laporan keuangan (Shapeero, *et al.*, 2003 dalam Weningtyas *et al.*, 2006).

Dale E. Marxen (1990) dalam Christina (2005) mendefinisikan penghentian prematur sebagai suatu keadaan yang menunjukkan auditor menghentikan satu atau beberapa langkah audit yang diperlukan dalam prosedur audit tanpa menggantikan dengan langkah yang lain. Penghentian prematur atas prosedur audit merupakan salah satu bentuk perilaku disfungsional audit yang memiliki pengaruh langsung terhadap penurunan kualitas audit.

Prosedur yang paling sering dihentikan adalah mengurangi jumlah sampel yang telah direncanakan sedangkan yang paling jarang ditinggalkan/dihentikan secara prematur adalah konfirmasi ke pihak ke tiga (Weningtyas, 2006). Weningtyas (2006) menambahkan, ketika auditor hendak melakukan pengabaian terhadap prosedur audit, auditor akan memiliki kecenderungan untuk memilih prosedur yang paling tidak beresiko. PMSO merupakan salah satu bentuk perilaku disfungsional yang memiliki pengaruh langsung terhadap penurunan/reduksi kualitas audit (RKA).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *premature sign-off* merupakan bentuk perilaku disfungsional yang dilakukan auditor dalam bentuk pengabaian beberapa prosedur pemeriksaan dan auditor tetap memberikan opini dalam hasil audit yang disampaikan.

2.1.1.2. *Underreporting of Time (URT)*

Kartika dan Wijayanti (2007) menjelaskan bahwa *underreporting of time* adalah bentuk perilaku disfungsional dimana auditor melaporkan waktu audit dengan total waktu yang lebih pendek dari pada sebenarnya. Perilaku ini mencerminkan suatu keadaan yang menunjukkan auditor menyelesaikan pekerjaan atas tugas yang dibebankan padanya dengan menggunakan waktu pribadi dan tidak melaporkan waktu yang digunakannya tersebut (Hereinafter Leightner et al., (1982) dalam Christina (2005). Sebagai dampak dari perilaku ini membuat rendahnya anggaran waktu untuk audit berikutnya.

Perilaku ini dilakukan atas dasar motivasi auditor dalam menyelesaikan tugas audit dalam batas anggaran waktu yang telah ditetapkan. Berbeda dengan perilaku PMSO, perilaku URT sering dipandang auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit karena mereka menganggap bahwa mereka menyelesaikan audit secara lengkap dan seksama. Perilaku ini tidak memiliki pengaruh langsung terhadap RKA. Namun perilaku ini dapat berdampak pada tidak akuratnya evaluasi staf, kehilangan pendapatan bagi KAP, penyusunan anggaran waktu yang tidak realistis pada periode berikutnya dan penerunanan kualitas audit pada audit berikutnya (Christina, 2005). Temuan perilaku disfungsional yang lebih rendah pada tingkat yang sangat tinggi dari tekanan anggaran waktu dapat muncul karena perasaan kecewa dan ketidakpedulian terhadap etika dan kualitas pekerjaan (Christina, 2009).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan *underreporting of tim* (URT) adalah tindakan auditor yang melaporkan jam audit lebih rendah dibandingkan dengan yang waktu sebenarnya dalam menyelesaikan tugas sebagai respon terhadap situasi dalam organisasi audit yang kompetitif.

2.1.1.3. *Altering/Replacing Audit Procedures (RAP)*

Dalam kaitannya dengan perilaku disfungsional audit penggantian langkah audit difokuskan pada penggantian prosedur audit oleh auditor karena prosedur tersebut dianggap tidak begitu penting untuk dilakukan. Banyak faktor yang membuat auditor memutuskan untuk mengganti prosedur audit dari prosedur awalnya. Donnelly et al., (2005) dalam penelitiannya mengenai perilaku disfungsional audit mencoba

mendeteksi perilaku penggantian audit prosedur dilihat dari segi kepercayaan auditor atas prosedur yang dilakukan, pengalaman auditor terdahulu yang menyatakan bahwa prosedur tersebut tidak bermasalah dalam sistem klien, dan kepercayaannya bahwa prosedur audit awal tidak penting untuk dilaksanakan.

Donnelly et al., (2005) menemukan bahwa terdapat pengaruh antara *locus of control* terhadap perilaku disfungsional audit yang didalamnya termasuk RAP. Paino et al., (2012) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *locus of control*, keinginan berpindah kerja, dan kinerja auditor terhadap perilaku disfungsional auditor dengan memasukkan RAP di dalam penelitiannya. Perilaku ini dapat dianggap sebagai bentuk pelaksanaan proses audit yang tidak sempurna (McDaniel, 1990 dalam Willopo 2006).

Kartika dan Wijayanti (2007), *altering/replacing of audit procedure* adalah penggantian prosedur audit yang seharusnya telah ditetapkan dalam standar audit. Graham (1985) menyimpulkan bahwa kegagalan audit sering disebabkan karena penghapusan prosedur audit dari pada prosedur audit tidak dilakukan secara memadai untuk beberapa item (Shapero et al., 2003 dalam Kartika dan Wijayanti, 2007).

Penelitian-penelitian lainnya lebih melihat perilaku *altering* sebagai perilaku penurunan/reduksi kualitas audit (RKA). Perilaku ini, *replacing audit procedures* (RAP) dan *premature sign off* (PMSO), dianggap sebagai salah satu bentuk perilaku penurunan kualitas audit (Christina, 2005). Salah satu perilaku RKA timbul dari adanya penggantian prosedur audit dari yang ditetapkan dalam program audit, dan

pengurangan pekerjaan audit pada level yang lebih rendah dari yang disyaratkan dalam program audit. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggantian prosedur atau penggantian langkah audit dari yang seharusnya ditetapkan dalam standar auditing termasuk dalam perilaku disfungsional audit yang dapat mereduksi kualitas audit secara langsung.

2.1.2. *Locus Of Control* (LOC)

Konsep *locus of control* pertama kali dikembangkan oleh Julian Rotter di tahun 1966 (April et. al, 2012). Rotter (1966) dalam April et. al (2012) menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan seseorang bergantung kepada dua hal, yaitu harapan atas hasil dari perilaku dan peran individu tersebut dalam menentukan hasil dari perilaku yang mereka lakukan.

Rotter et al., (1990) dalam Intan dan Arifin (2012) mendefinisikan *locus of control* sebagai berikut, Internal *locus of control* maupun external *locus of control* adalah tingkatan dimana seorang individu berharap bahwa *reinforcement* (hasil) perilaku mereka bergantung pada perilaku mereka sendiri atau karakteristik personal mereka atau tingkatan dimana seseorang berharap bahwa *reinforcement* (hasil) adalah fungsi dari kesempatan, keberuntungan atau takdir di bawah kendali yang lain atau tidak dapat diprediksi. Fatimah (2012) menjelaskan bahwa *Locus Of Control* (LOC) atau lebih dikenal dengan lokus kendali adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya.

Griffin (2003:11) menjelaskan bahwa *locus of control* merupakan karakteristik kepribadian seseorang . Se jauh mana orang percaya bahwa perilaku mereka memiliki dampak riil terhadap apa yang terjadi pada diri mereka. Dalam buku karangan Jennifer dan Gareth (2000:31) dijelaskan bahwa :

People differ in how much control they believe they have over the situation they are in and over what happens to them. Some people think they have relatively little impact on their surroundings and little control over important things that happen in their lives. Others believe that they can have a considerable impact on the world around them and on the path their lives take. The locus of control trait captures this difference among individual.

Beberapa pengembang teori *locus of control* seperti Rotter (1966), Spector (1988), dan Jennifer dan Gareth (2000:32) membagi LOC kedalam dua jenis, yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. Kedua jenis atau tipe *locus of control* menunjukkan lokus kendali yang dimiliki oleh seseorang atas hasil dari perilaku mereka.

2.1.2.1. *Locus of Control* Internal

Individu dengan karakteristik *locus of control* internal berpikir bahwa tindakan dan perilaku mereka memiliki pengaruh langsung atas apa yang terjadi pada diri mereka (Jennifer dan Gareth, 2000:32). Individu dengan karakteristik ini cenderung lebih sukses dalam karir mereka dari pada *locus of control* eksternal (Intan dan Arifin 2012). Ketika individu dengan karakter ini bekerja dengan baik, mereka menganggap bahwa pekerjaan yang mereka kerjakan merupakan gambaran dari dalam diri mereka sendiri seperti kemampuan dan usaha mereka sendiri (Jennifer dan Gareth, 2000:32).

Lee (1990) dalam Gustati (2012) menjelaskan bahwa seseorang dengan *locus of control* internal memiliki keyakinan bahwa dalam dirinya tersimpan potensi yang besar untuk menentukan nasib sendiri, tidak peduli apakah lingkungannya akan mendukung atau tidak mendukung. Ia juga menambahkan bahwa individu dengan karakteristik seperti memiliki perasaan khawatir yang relatif kecil dalam menghadapi segala bentuk kesulitan yang dihadapi dibandingkan dengan semangat serta keberaniannya untuk menyelesaikan apa yang mereka hadapi. Dengan kata lain, individu dengan karakteristik *locus of control* internal mengacu kepada persepsi bahwa kejadian, baik positif ataupun negatif, yang terjadi sebagai suatu bentuk konsekuensi yang dari tindakan atau perbuatan mereka sendiri karena apa yang mereka kerjakan berada dibawah pengendalian diri mereka.

Spector (1988) dalam Paino et. al (2012) memberikan gambaran karakteristik umum yang dimiliki oleh individu dengan *locus of control* internal, yaitu :

1. Memiliki pandangan yang positif terhadap pekerjaan yang mereka kerjakan
2. Mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik dan memiliki usaha yang tinggi.
3. Memiliki kinerja yang baik.

2.1.2.2. *Locus of Control* Eksternal

Individu dengan *locus of control* eksternal cenderung mempercayai bahwa pengaruh dari luar sebagian besar bertanggung jawab atas nasib mereka dan mereka juga melihat bahwa mereka memiliki sedikit hubungan antara tindakan yang mereka lakukan dan apa yang terjadi pada diri mereka. Ketika orang dengan karakteristik

locus of control eksternal bekerja dengan baik, mereka cenderung menggantungkan kinerja mereka kepada faktor-faktor luar seperti keberuntungan, pengaruh orang-orang yang berkuasa, atau fakta bahwa tugas yang mereka kerjakan itu mudah (Jennifer dan Gareth, 2000:32).

Lee (1990) dalam Gustati (2012) menjelaskan bahwa individu dengan *locus of control* eksternal yang cukup tinggi akan mudah pasrah dan menyerah jika sewaktu-waktu terjadi persoalan yang sulit. Individu dengan karakter ini akan memandang masalah-masalah yang sulit sebagai suatu bentuk ancaman bagi dirinya, bahkan terhadap orang-orang yang berada disekelilingnya akan dianggap sebagai pihak yang secara diam-diam selalu mengancam eksistensinya. (Gustati, 2012). Solar dan Bruehl (1971) dalam Intan dan Arifin (2012) menjelaskan, ketika individu dengan *locus of control* eksternal merasa tidak mampu untuk mendapat dukungan kekuatan yang dibutuhkannya untuk bertahan dalam suatu organisasi, mereka memiliki potensi untuk mencoba memanipulasi rekan atau objek lainnya sebagai kebutuhan pertahanan mereka.

Spector (1988) dalam Paino et. al (2012) menggambarkan *locus of control* eksternal memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Mempercayai bahwa keberuntungan memiliki pengaruh besar dalam hidup.
- b. Kesuksesan yang mereka rasakan merupakan suatu bentuk dari nasib.
- c. Orang disekitar mereka memiliki peran atas karir mereka atau atas apa yang mereka rasakan dalam hidup.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *locus of control* merupakan karakteristik seseorang yang tercermin dalam cara pandang seseorang terhadap suatu situasi tertentu. Beberapa orang menganggap diri mereka memiliki peran yang besar dalam suatu situasi dan beberapa orang lainnya menganggap bahwa mereka memiliki peran yang relatif kecil terhadap lingkungan sekitarnya. Teori *locus of control* menggolongkan individu apakah termasuk dalam *locus of control* internal atau *locus of control* eksternal.

Beberapa penelitian menggunakan *locus of control* sebagai salah satu variabel kepribadian yang membedakan seseorang dengan orang lainnya. Konsep *locus of control* individual mencerminkan tingkat keyakinan seseorang tentang sejauhmana perilaku atau tindakan yang mereka perbuat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan yang mereka alami.

Sebagian orang meyakini bahwa mereka bisa mengendalikan nasib mereka sendiri yang lain melihat diri mereka sebagai poin, yang meyakini bahwa segala hal yang terjadi dalam hidup mereka itu semata-mata karena keberuntungan atau kebetulan (Stephen dan Mary, 2010:48).

2.1.3. Tekanan Anggaran Waktu (*Time Budget Pressure*)

Standar pekerjaan lapangan berkaitan dengan pelaksanaan praktik pemeriksaan akuntan di lapangan (Sukrisno, 2003). Dalam standar pekerjaan lapangan butir pertama menyatakan “Pekerjaan harus direncanakan dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semsetinya” (Sukrisno, 2007:36). Untuk

itu, saat hendak melaksanakan audit terlebih dahulu dilakukan penyusunan prosedur audit dan penetapan anggaran waktu audit. Anggaran adalah alat manajerial yang memastikan pencapaian target organisasional dan memberikan pedoman yang rinci untuk operasi harian (Ikhsan dan Ishak, 2008: 160).

Keberadaan anggaran waktu audit (*audit time budget*) merupakan gambaran normal sistem pengendalian dari sebuah KAP karena pada dasarnya *audit* merupakan *labor intensive activity* dimana auditor dibayar dan dievaluasi kinerjanya berdasarkan waktu yang gunakannya untuk melakukan audit (Basuki dan Krisna, 2006). Waggoner dan Cashel (1991) dalam Krisna dan Basuki (2009) menjelaskan bahwa anggaran waktu merupakan hal yang sangat penting bagi semua KAP karena menyediakan dasar untuk memperkirakan biaya audit, pengalokasian staf ke dalam pekerjaan audit, dan sebagai dasar untuk mengevaluasi kinerja auditor. Serta sangat diperlukan bagi auditor dalam melaksanakan tugasnya untuk dapat memenuhi permintaan klien secara tepat waktu dan menjadi salah satu kunci keberhasilan bagi auditor di masa depan (*Commission on Auditor's Responsibilities Report*, 1978 dalam Otley dan Pierce, 1996 dalam Krisna dan Basuki, 2009). Oleh karena itu, akan selalu ada tekanan bagi auditor untuk dapat menyelesaikan audit pada anggaran waktu yang telah ditetapkan.

Penyusunan anggaran waktu dibuat sesuai dengan target yang diharapkan dalam konteks anggaran waktu sebagai bentuk sistem pengendalian. Penggunaan target yang tepat dan terkuantitatifkan dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik daripada tidak ada target sama sekali (Tosi, 1975 dalam Edy, 2009). Secara umum dapat diartikan

bahwa anggaran waktu merupakan waktu yang dialokasikan untuk melakukan langkah-langkah dalam program audit.

Mengacu pada teori *dilemma cost quality* (McNair, 1991 dalam Edy, 2009) yang menyatakan bahwa biaya yang besar diatur oleh waktu yang profesional dan waktu yang tepat. Dilemma ini muncul akibat ketidak seimbangan antara *fee* audit yang diterima oleh auditor dengan kualitas audit yang ditetapkan oleh standar profesional. Auditor cenderung tidak menetapkan *fee* audit sesuai standar sehingga menyebabkan anggaran waktu (*time budget*) menjadi singkat dan tidak terukur dengan akurat (Edy, 2009). Penetapan anggaran waktu yang sangat singkat dan tidak terukur akan menimbulkan tekanan kepada para auditor saat melakukan audit yang dikenal dengan tekanan anggaran waktu.

Sehingga keberadaan tekanan anggaran waktu dapat mendorong auditor dalam berperilaku menyimpang. Margheim et al. (2005) menjelaskan bahwa tekanan anggaran waktu terjadi ketika jumlah waktu yang dianggarkan kurang dari total waktu yang tersedia dan auditor merespon tekanan dengan menyelesaikan pekerjaan menggunakan waktu pribadi mereka dan tidak melaporkan waktu aktualnya berdasarkan anggaran yang ditetapkan.

Weningtyas (2006) menjelaskan, tekanan anggaran waktu adalah keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat. Tekanan anggaran waktu muncul oleh adanya waktu yang telah dialokasikan dalam melengkapi tugas audit tertentu (Edy (2009). Keberadaan tekanan anggaran waktu

akan memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya sehingga timbul kecenderungan auditor melakukan perilaku disfungsional berupa *premature sign off* (PMSO), *underreporting of time* (URT), dan *replacing audit procedures* (RAP). Edy (2009) menemukan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap *premature sign off* (PMSO), *underreporting of time* (URT), dan *replacing audit procedures* (RAP). Hal serupa juga ditemukan oleh Weningtyas (2006) bahwa *time pressure* yang terdiri dari *time deadline pressure* dan *time budget pressure* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit (PMSO).

Sebuah teori pengharapan menyatakan bahwa motivasi tergantung pada dua hal yaitu seberapa kuat kita menginginkan sesuatu dan seberapa besar kita mendapatkan sesuatu (Griffin, 2000 dalam Edi, 2009). Berdasarkan teori tersebut motivasi auditor adalah untuk menyelesaikan tugas audit tepat waktu sesuai dengan target waktu yang ditetapkan, maka auditor cenderung melakukan perilaku yang diinginkannya meskipun bertentangan prosedur audit (Edy, 2009).

Jika anggaran waktu dirasakan terlalu ketat dimana jumlah waktu yang tersedia tidak seimbang dengan kapasitas pekerjaan yang akan atau harus dikerjakan dan merupakan faktor penting dalam pengukuran kinerja serta faktor penentu dalam keberhasilan di KAP, maka auditor akan berperilaku secara positif ataupun negatif dalam menanggapi tekanan anggaran waktu (Basuki dan Krisna, 2007). Positif berarti dengan *professional manner* dan negatif menanggapi dengan

unprofessional manner yang artinya melakukan perilaku disfungsional (Basuki dan Krisna, 2007).

Hasil penelitian Edy (2009) menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional. Pernyataan tersebut mendukung penelitian Pierce dan Otley (1996) dalam Edy (2009) bahwa tekanan anggaran waktu akan mengakibatkan perilaku penurunan kualitas audit dan *underreporting of time*. Hal yang sama juga ditemukan oleh Weningtyas (2006) bahwa *time pressure* yang memiliki hubungan positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tekanan anggaran waktu merupakan bentuk tekanan yang timbul dari adanya keketatan anggaran waktu yang ditetapkan dalam pelaksanaan audit. Tekanan anggaran waktu dapat muncul dari adanya pengukuran yang tidak akurat dan penetapan anggaran waktu yang terlalu ketat.

2.1.4. Perilaku Disfungsional dalam Akuntansi Keprilakuan dengan Pendekatan Teori Atribusi

Perilaku disfungsional merupakan perilaku yang sulit untuk dikendalikan. Beberapa penelitian mencoba meneliti perilaku penyimpangan auditor ini dari sisi karakteristik personal auditor serta faktor situasional yang dialami oleh auditor. Penelitian terdahulu menggunakan sudut pandang akuntansi keprilakuan dalam mengkaji perilaku ini. Sebagian dari teori-teori akuntansi keprilakuan dikembangkan

dari riset empiris atas perilaku manusia dalam organisasi. Sebuah teori yang digunakan dalam mengkaji perilaku disfungsional adalah teori atribusi.

Teori ini mempelajari proses bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa, alasan, atau sebab perilakunya. Teori ini dikembangkan oleh Fritz Heider yang berargumentasi bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dalam diri seseorang, seperti kemampuan atau usaha, dan kekuatan eksternal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar, seperti kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan (Ikhsan dan Ishak, 2005:55). Stephen dan Mary (2010:56) menjelaskan bahwa pada dasarnya teori atribusi menyiratkan bahwa ketika kita mengamati perilaku seseorang, kita berusaha untuk menentukan apakah hal ini disebabkan faktor eksternal atau internal.

Faktor-faktor dalam diri auditor dapat dilihat dari karakteristik *locus of control* yang ada pada dirinya. *Locus of control* dipandang sebagai karakteristik auditor dalam menginterpretasikan suatu peristiwa, alasan, atau sebab munculnya peristiwa tersebut. Seseorang auditor dengan karakter *locus of control* internal akan menganggap bahwa sebuah peristiwa terjadi pada mereka sebagai bentuk tindakan dan perilaku mereka. Sedangkan auditor dengan karakter *locus of control* eksternal akan menganggap bahwa peristiwa yang terjadi pada diri mereka dipengaruhi faktor luar, seperti keberuntungan dan lain-lain. Manipulasi, penipuan, atau taktik mengambil muka dapat menggambarkan suatu usaha dari *locus of control* eksternal untuk mempertahankan pengaruh mereka terhadap lingkungan yang kurang ramah (Intan dan Arifin, 2012).

Dalam konteks perilaku auditor di KAP, beberapa penelitian menggunakan *locus of control* individu auditor dengan perilaku mereka di tempat kerja; perilaku disfungsional (Donnelly et al., 2005; Willopo, 2006; Paino et al., 2012; Intan dan Arifin, 2012); anteseden perilaku disfungsional auditor terhadap kualitas audit (Fatimah, 2012); dan anteseden hubungan kinerja pegawai dengan perilaku disfungsional audit (Indri dan Provita, 2007). Pada umumnya hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan pengaruh *locus of control* terhadap perilaku kerja auditor.

Teori atribusi juga menjelaskan bahwa penyebab dari perilaku seseorang ditentukan oleh kekuatan eksterenal, seperti kesulitan dalam pekerjaan. Kesulitan dalam pekerjaan dirasakan auditor saat timbulnya tekanan anggaran waktu. Faktor ini muncul sebagai bentuk ketidak akuratan pengukuran anggaran waktu (*dilemma cost quality*) dan dengan banyaknya tugas yang diemban oleh auditor. Dampak dari tekanan anggaran waktu yang dirasakan auditor dapat melatar belakangi sebab munculnya perilaku disfungsional auditor.

Penyebab munculnya perilaku seseorang dalam teori atribusi dipandang sebagai bentuk kombinasi faktor internal dan eksternal. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa berbagai penelitian mencoba menjelaskan penyebab munculnya perilaku disfungsional auditor. Oleh sebab itu, dengan memandang *locus of control* sebagai faktor internal dan tekanan anggaran waktu sebagai faktor eksternal dapat digunakan sebagai cara untuk mendeteksi sebab munculnya perilaku disfungsional auditor.

2.2. *Review Penelitian Terdahulu*

Banyak penelitian terdahulu yang mencoba mengungkapkan fenomena perilaku disfungsional auditor. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut cukup beragam dikarenakan perbedaan faktor yang coba untuk diidentifikasi dan objek penelitian. Sebagai landasan serta acuan dari penelitian ini maka peneliti menggunakan hasil penelitian terdahulu yang telah teruji untuk memperkuat penelitian ini. Adapun peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *locus of control* (LOC), tekanan anggaran waktu, perilaku disfungsional auditor, dan kualitas audit. Hasil dari penelitian tersebut terangkum dalam tabel *review* penelitian terdahulu pada

Tabel 2.1
Review Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil Penelitian
Christina Sosutiksno (2005)	Perilaku Disfungsional Auditor	Tekanan Anggaran Waktu	<ul style="list-style-type: none"> - Tekanan anggaran waktu memungkinkan munculnya perilaku disfungsional seperti <i>premature signing off</i>, <i>underreporting of time</i>, dan <i>audit quality reduction behavior</i>. - Tekanan anggaran waktu tidak memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas audit
David O Bryan, Jeffrey J, Quirin, dan David P. Donnelly et al., (2005)	<i>Dysfunctional Audit Behavior</i>	<i>Locus Of Control</i> (LOC)	Auditor dengan karakteristik LOC eksternal memiliki kecenderungan menerima perilaku disfungsional audit lebih besar dibandingkan auditor dengan karakteristik LOC internal.
Suryanita Weningtyas,	Penghentian Prematur	- Tekanan waktu	Tekanan waktu, risiko audit, materialitas, <i>review</i> prosedur, dan

Doddy Setiawan, Hanung Triatmoko (2006)	atas Prosedur Audit	<ul style="list-style-type: none"> - Risiko audit - Material - Review prosedur dan kualitas kontrol 	kualitas kontrol berpengaruh signifikan terhadap penghentian premature atas prosedur audit
Indri Kartika & Profita Wijayanti (2007)	Perilaku Disfungsional Auditor	<i>Locus Of Control</i> (LOC)	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Locus of Control</i> berpengaruh positif terhadap penerimaan perilaku disfungsional - Auditor yang memiliki kecenderungan <i>locus of control</i> eksternal akan memiliki kinerja yang rendah dan auditor yang memiliki kinerja yang rendah akan lebih menerima perilaku disfungsional audit.
Edy Supriyanto (2009)	Perilaku Disfungsional Auditor	<i>Time Budget Pressure</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor
Intan dan Arifin (2012)	Penerimaan Auditor atas Penyimpangan Perilaku dalam Audit	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Locus Of Control</i> (LOC) - Kinerja - Komitmen Organisasional - <i>Turnover Intention</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Auditor yang memiliki internal <i>locus of control</i> yang tinggi menunjukkan kecenderungan yang rendah untuk mendukung dan menerima perilaku disfungsional audit - Auditor dengan tingkat kinerja yang berada di bawah harapan supervisor memiliki kemungkinan yang lebih besar terlibat dalam perilaku disfungsional karena menganggap dirinya tidak mempunyai kemampuan untuk bertahan dalam organisasi melalui usahanya sendiri. - <i>Turnover intention</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan perilaku disfungsional

Annisa Fatimah (2012)	Perilaku Disfungsional Auditor dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Hasil Audit	<ul style="list-style-type: none"> - Lokus Kendali - Keinginan untuk Berhenti Bekerja - Tingkat Kinerja Pribadi Karyawan 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokus kendali, keinginan untuk berhenti bekerja, dan tingkat kinerja pribadi karyawan berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional. - Peningkatan perilaku disfungsional dapat menurunkan kualitas hasil audit.
Halil Paino, Malcolm Smith, dan Zubaidah Ismail (2012)	<i>Dysfunctional Behavior</i>	<i>Locus Of Control (LOC), Turnover Intention (TI), Self Rated Employee Performance (EP) dan Organizational Commitment (OC)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - LOC eksternal, EP, dan TI signifikan terhadap perilaku disfungsional audit. - LOC tidak signifikan terhadap OC. Namun signifikan. LOC tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap DAB melalui OC, EP, dan TI. - EP tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap DAP melalui TI & OC.

Sumber : Berbagai jurnal yang diolah untuk kepentingan penelitian, 2013

2.3. Kerangka Pemikiran

Dalam konteks auditing tindakan manipulasi atau penipuan termasuk dalam perilaku disfungsional. Perilaku disfungsional yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perilaku menyimpang yang dilakukan auditor yang memiliki pengaruh langsung ataupun tidak langsung terhadap kualitas audit, yaitu *premature sign-off (PMSO)*, *underreporting of time (UT)*, dan *altering/replacing audit procedures (RAP)*. Penyimpangan perilaku tersebut dapat diukur dengan menilai tingkat penerimaan auditor terhadap perilaku disfungsional audit (PMSO, UT, dan RAP).

Perilaku auditor dapat ditentukan oleh kombinasi antara faktor karakteristik internal auditor (LOC) dan faktor yang berasal dari luar, seperti faktor berbentuk situasional, seperti tekanan anggaran waktu yang dirasakan auditor.

Seseorang auditor dengan karakter *locus of control* internal akan menganggap bahwa sebuah peristiwa terjadi pada mereka sebagai bentuk tindakan dan perilaku mereka. Sedangkan auditor dengan karakter *locus of control* eksternal akan menganggap bahwa peristiwa yang terjadi pada diri mereka dipengaruhi faktor luar, seperti keberuntungan dan lain-lain. Manipulasi, penipuan, atau taktik mengambil muka dapat menggambarkan suatu usaha dari *locus of control* eksternal untuk mempertahankan pengaruh mereka terhadap lingkungan yang kurang ramah. Sedangkan saat auditor dengan *locus of control* internal berperilaku menyimpang, dapat menunjukkan adanya ketidaktahuan akan dampak yang ditimbulkan olehnya saat ia melakukan perilaku tersebut.

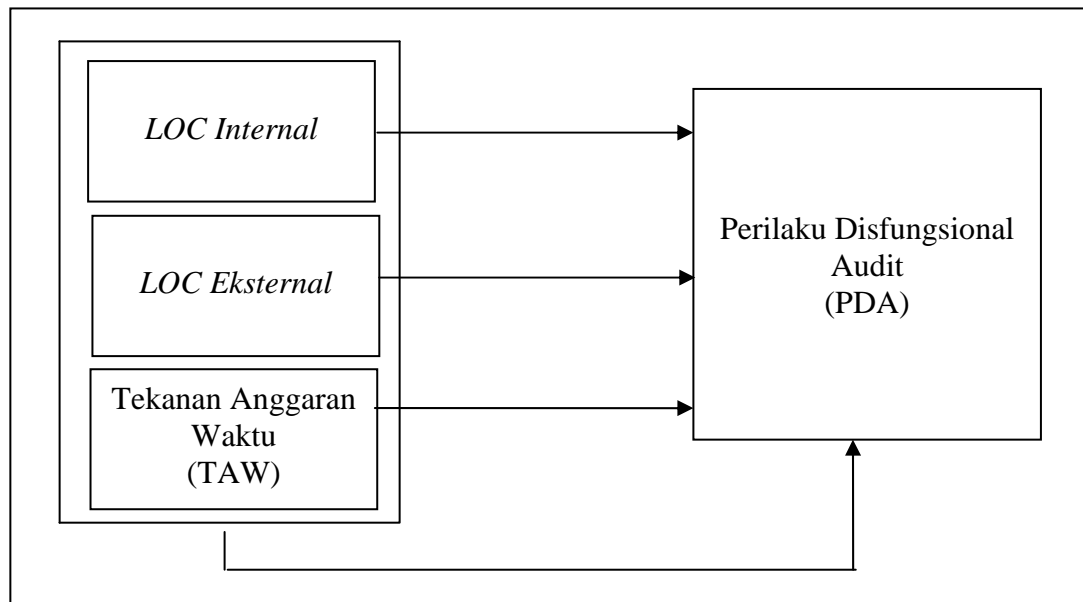
Penetapan anggaran waktu yang sangat singkat dan tidak terukur akan menimbulkan tekanan kepada para auditor saat melakukan audit yang dikenal dengan tekanan anggaran waktu. Keberadaan tekanan anggaran waktu sebagai faktor situasional memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya sehingga timbul kecenderungan auditor melakukan perilaku disfungsional berupa *premature sign-off* (PMSO), *underreporting of time* (UT), dan *altering/replacing audit procedures* (RAP).

Ketika seorang auditor dengan karakteristik *locus of control* internal dihadapkan dengan tekanan anggaran waktu yang mengikat saat melaksanakan audit, ia akan

lebih mampu mengelola waktu yang tersedia sehingga cenderung menghindari perilaku menyimpang dibandingkan dengan *locus of control* eksternal. *Locus of control* eksternal akan lebih merespon tekanan waktu yang dirasakannya sebagai suatu bentuk ancaman terhadap kinerjanya. Sehingga auditor dengan karakteristik *locus of control* eksternal akan memilih untuk memanipulasi pekerjaannya agar kinerjanya dinilai baik oleh atasan. Ketika dalam tekanan anggaran waktu yang mengikat dan auditor dengan karakteristik *locus of control* internal berperilaku menyimpang hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa auditor tersebut menganggap bahwa tidak ada cara lain baginya untuk menghadapi situasi tersebut.

Dalam penelitian ini akan ada 3 faktor independen yang akan diteliti untuk mengetahui pengaruhnya terhadap perilaku disfungsional audit, yaitu *locus of control* internal, *locus of control* eksternal, dan tekanan anggaran waktu. Berdasarkan pemikiran tersebut, semua variabel independen (*locus of control* internal, *locus of control* eksternal, dan tekanan anggaran waktu) berpengaruh terhadap variabel dependen (perilaku disfungsional auditor), maka kerangka pemikirannya adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran
Pengaruh LOC dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Perilaku
Disfungsional Audit



Sumber : Data penelitian diolah, 2013.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat dilihat bahwa variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen secara parsial dan simultan.

2.4. Hipotesis

Adanya tekanan anggaran waktu dan dengan pengaruh karakteristik personal auditor, *locus of control*, dapat mengakibatkan auditor cenderung melakukan perilaku disfungsional audit yang bertentangan dengan etika profesinya. Atas dasar tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H1 : *Locus of control* internal berpengaruh terhadap perilaku disfungsi-
audit.
- H2 : *Locus of control* eksternal berpengaruh terhadap perilaku disfungsi-
audit.
- H3 : Tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap perilaku disfungsi-
audit.
- H4 : *Locus of control* internal, *locus of control* eksternal, dan tekanan anggaran
waktu berpengaruh terhadap perilaku disfungsi-
audit.

BAB III

OBJEK DAN METODELOGI PENELITIAN

3.1. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah *locus of control* internal, *locus of control* eksternal, dan tekanan anggaran waktu. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *locus of control* baik internal maupun eksternal dan tekanan anggaran waktu terhadap perilaku disfungsional auditor. Subjek penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik yang berada di Jakarta, dikhususkan untuk daerah Jakarta Timur dan Jakarta Selatan.

3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dari fenomena serta hubungan diantaranya. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengembangkan teori-teori dan atau hipotesis yang berkaitan dengan suatu fenomena dengan menggunakan model sistematis.

Penelitian ini mencoba menelaah pengaruh dua variabel independen pada variabel dependen. Adapun variabel independen diuji dalam penelitian ini adalah *locus of control*, baik internal maupun eksternal, dan tekanan anggaran waktu. Sedangkan variabel dependen yang diuji adalah perilaku disfungsional audit.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data yang dikumpulkan secara khusus dan

berhubungan langsung dengan permasalahan yang diteliti. Data primer diperoleh melalui kuisioner yang berisikan daftar pertanyaan terkait masing-masing variabel. Pertanyaan dibuat terstruktur dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dari auditor yang bekerja pada KAP sebagai responden dalam penelitian ini. Masing-masing pertanyaan diukur dengan indikator variabel dan dinilai menggunakan skor bentuk skala.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian sikap atau perilaku. Dimana skala pengukuran perilaku dapat dijelaskan melalui tiga dimesi, yaitu 1) afektif, merefleksikan perasaan atau emosi seseorang terhadap suatu objek, 2) kognitif, menunjukkan kesadaran seseorang terhadap atau pengetahuan tertentu, dan 3) komponen-komponen perilaku, menggambarkan suatu keinginan-keinginan atau kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan (Ikhsan, 2008:183). Oleh sebab itu pengukuran skor menggunakan skala *likert*. Skala *likert* merupakan metode untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Ikhsan, 2008:184). Jawaban setiap instrumen akan dinilai dengan menggunakan angka penilaian yaitu : 1) sangat tidak setuju, 2) tidak setuju, 3) ragu-ragu, 4) setuju, 5) sangat setuju.

3.3. Operasional Variabel Penelitian

Untuk memberikan pemahaman yang lebih spesifik terhadap variabel penelitian ini maka variabel-variabel tersebut didefinisikan secara operasioal sebagai berikut :

3.3.1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan jenis variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Ikhsan, 2008:65). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku disfungsi auditor.

a. Definisi Konseptual

Donnelly et al., (2005) menjelaskan bahwa perilaku disfungsi audit adalah istilah yang digunakan dalam literatur akademis untuk menggambarkan perilaku yang berkontribusi terhadap penurunan kualitas audit yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kegagalan audit. Perilaku disfungsi yang dapat mempengaruhi kualitas audit ada tiga, yaitu, *premature sign-off underreporting of time*, dan *altering/replacing audit steps* (Otley dan Pierce, 1995; Rhode, 1978; Alderman dan Detrick, 1978; Margheim dan Pany, 1986 dalam Donnelly et al., 2005).

b. Definisi Operasional

Instrumen penelitian menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Donnelly et al., (2005). Terdapat 12 item pernyataan yang terbagi dalam 3 bagian instrument perilaku disfungsi auditor. Tiga jenis utama dari PAD yang dianggap berbahaya bagi kualitas audit yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu PMSO, URT, dan RAP. Masing-masing perilaku disfungsi auditor terdiri dari 4 sub indikator yang terdapat pada masing-masing pernyataan. Instrumen diukur menggunakan skala Likert 1-5. Masing-masing sub indikator didesain untuk mengukur bagaimana penerimaan auditor terhadap tiga bentuk perilaku disfungsi

audit. Semakin besar skala jawaban yang didapat semakin tinggi tingkat penerimaan auditor atas masing-masing perilaku disfungsional.

3.3.2. Variabel Independen

Variabel independen disebut juga dengan variabel bebas. Variabel ini merupakan jenis variabel yang dipandang sebagai penyebab munculnya variabel dependen yang diduga sebagai akibatnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel independen yang dianggap mempengaruhi kemunculan variabel dependen. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut atas variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

3.3.2.1. Locus of Control (LOC)

Griffin (2003:11) menjelaskan bahwa *locus of control* merupakan karakteristik kepribadian seseorang . sejauh mana orang percaya bahwa perilaku mereka memiliki dampak riil terhadap apa yang terjadi pada diri mereka.

1) *Locus of Control* Internal (LOC Int)

a. Deifinisi Konspetual

Seorang auditor dengan *locus of control* internal berpikir bahwa pekerjaan yang mereka kerjakan merupakan gambaran dari dalam diri mereka sendiri seperti kemampuan dan usaha mereka sendiri. Adapun ciri-ciri lokus kendali internal menurut Spector (1981) dalam Paino et. al (2012), yaitu :

1. Memiliki pandangan yang positif terhadap pekerjaan yang mereka kerjakan
2. Mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik dan memiliki usaha yang tinggi.
3. Memiliki kinerja yang baik.

b. Definisi Operasional

Variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Spector (1981) dalam Paino et. al (2012). Instrumen tersebut berisikan 8 butir pernyataan mengenai ciri-ciri locus kendali internal dan diukur dengan menggunakan skala *likert* 5 poin.

2) *Locus of Control* Eksternal (LOC Eks)

a. Definisi Konseptual

Auditor dengan karakteristik *locus of control* eksternal akan cenderung menggantungkan kinerja mereka kepada faktor-faktor luar seperti, keberuntungan, pengaruh orang-orang yang berkuasa, atau fakta bahwa tugas yang mereka kerjakan itu mudah. Adapun ciri-ciri *locus of control* eksternal menurut Spector (1981) dalam Paino et. al (2012), yaitu :

1. Mempercayai bahwa keberuntungan memiliki pengaruh besar dalam hidup.
2. Kesuksesan yang mereka rasakan merupakan suatu bentuk dari nasib.
3. Orang disekitar mereka memiliki peran atas karir mereka atau atas apa yang mereka rasakan dalam hidup.

b. Definisi Operasional

Variabel *locus of control* diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Spector (1988) dalam Paino et al., (2012). Instrumen tersebut berisikan 8 pertanyaan dan diukur dengan menggunakan 5 poin skala *likert*.

3.3.2.2. Tekanan Anggaran Waktu (TAW)

a. Definisi Konseptual

Weningtyas (2006) menjelaskan, tekanan anggaran waktu adalah keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat. Keberadaan tekanan anggaran waktu memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya sehingga timbul kecenderungan auditor melakukan perilaku disfungsional.

b. Definisi Operasional

Variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Weningtyas dkk (2006). Sub indikator dari instrumen variabel ini terdiri dari keterbatasan anggaran waktu, pengerjaan tugas lain di waktu yang tingkat tekanan anggaran waktu, keketatan anggaran waktu, tingkat efisiensi terhadap anggaran waktu, dan pencapaian anggaran waktu. Instrumen tersebut terdiri dari 4 item pertanyaan yang diukur dengan menggunakan skala Likert 1 sampai 5 point dimana semakin besar skala jawaban yang didapat semakin tinggi tingkat tekanan anggaran waktu.

Tabel 3.1.
Variabel Penelitian

Sumber	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Skala
Halil Paino, Malcolm Smith, dan Zubaidah Ismail (2012)	<i>Locus of Control</i> (LOC) a. LOC Internal b. LOC Eksternal	Percaya bahwa pekerjaan yang mereka kerjakan merupakan gambaran dari dalam diri mereka sendiri Percaya bahwa pengaruh dari luar sebagian besar bertanggung jawab atas nasib mereka	- Pandangan positif tentang pekerjaan - Penyelesaian pekerjaan dengan baik - Keinginan untuk berusaha tinggi - Promosi merupakan hasil kinerja yang baik - Keberuntungan - Relasi dalam pekerjaan - Pengaruh nasib	Likert
Weningtyas dkk (2006)	Tekanan Anggaran Waktu (TAW)	Tuntutan untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran.	- Tingkat tekanan anggaran waktu - Ketepatan anggaran waktu - Efisiensi terhadap anggaran waktu - Pencapaian anggaran waktu	Likert

David O. Bryan, Jeffrey J. Quirin, dan David P. Donnelly (2005)	Perilaku Disfungsional Auditor (PDA)	Penerimaan auditor terhadap perilaku disfungsional	Penerimaan auditor terhadap perilaku disfungsional atas: - <i>Premature Sign-off (PMSO)</i> - <i>Underreporting of Time (URT)</i> - <i>Altering/Repalcing Audit Procedures (RAP)</i>	Likert
---	--------------------------------------	--	---	--------

Sumber : Data yang diolah sendiri oleh penulis, 2013.

3.4. Metode Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi adalah sebuah kumpulan dari semua kemungkinan orang-orang, benda0benda, dan ukuran lain dari objek yang menjadi perhatian (Suharyadi dan Purwanto, 2008:12). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di DKI Jakarta, dengan populasi terjangkau yaitu auditor pada KAP di Jakarta Timur dan Jakarta Sekatan.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu atau disebut juga dengan penarikan sampel bertujuan (Ikhsan, 2008:128). Kriteria sampel yang digunakan yaitu auditor yang bekerja pada KAP di Jakarta Timur dan Jakarta Selatan yang tercatat pada Direktori Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) Kompartemen Akuntan Publik denganan di wilayah sebar wilayah Jakarta Timur sebanyak 32 KAP dan Jakarta Selatan sebanyak 83 KAP, baik junior maupun senior auditor dengan pengalaman dalam bidang audit minimal 2 tahun. Dengan jumlah KAP sampel yang

digunakan pada masing-masing wilayah sebanyak 40 orang. Sehingga total sampel dalam penelitian ini adalah 80 responden sehingga diharapkan masing-masing wilayah dapat memberikan gambaran yang nyata dalam penelitian ini.

3.5. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan mengirimkan kuisisioner secara langsung ke beberapa KAP di Jakarta Timur dan Jakarta Selatan. Batas waktu pengembalian kuisisioner adalah paling lama satu pekan setelah tanggal penerimaan kuisisioner. Peneliti akan menghubungi masing-masing KAP tiga hari sebelum batas akhir pengisian kuisisioner. Kuisisioner yang digunakan adalah kuisisioner yang diisi dengan lengkap oleh para responden. Penelitian ini menggunakan sejumlah pernyataan dengan skala 5 yang menunjukkan setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan tersebut. dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju.

3.6. Metode Analisis

Agar data yang dikumpulkan dapat dimanfaatkan, maka data tersebut diolah dan dianalisis terlebih dahulu sehingga nantinya dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan.

3.6.1. Uji Validitas

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana instrument pengukur mampu mengukur apa yang diukur. Suatu kuisisioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuisisioner mampu untuk mengungkap sesuatu yang diukur oleh kuisisioner

tersebut (Ghozali, 2011:52). Data dinyatakan valid jika nilai r-hitung yang merupakan nilai *Corrected Item-Total Correlation* > dari r-tabel pada signifikansi 0,05 (5%).

3.6.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur kurisoner sebagai indikator dari suatu variabel. Realibilitas suatu variabel yang dibentuk dari daftar pertanyaan dikatakan handal jika memiliki nilai *Crobach's Alpha* > dari 0,70 (Nunnally, 1994 dalam Ghozali, 2011:48).

3.6.3. Analisis Regresi

Model analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (*Multiple Linear Regressin Analysis*). Metode regresi berganda digunakan karena penelitian ini menganalisa hubungan antara satu variabel depnden (yaitu, perilaku disfungsional audit) dan beberapa variabel independen (yaitu, LOC, tekanan anggaran waktu, dan interaksinya dengan etika profesi).

Persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini yang digunakan untuk menguji hipotesis 1 sampai 3 (H1, H2, H3) adalah sebagai berikut :

$$PDA = \alpha + b1LOCInt + b2LOCEks + b3TAW + e$$

Keterangan :

PDA = Perilaku Disfungsional Auditor

LOCInt = *Locus Of Control* Internal

LOCEks = *Locus Of Control* Eksternal

TAW = Tekanan Anggaran Waktu

α = Konstanta

b = Koefisien Regresi

e = Error

3.6.4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011:160). Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid atau dikarenakan jumlah sampel yang terlalu kecil.

Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan aplikasi *SPSS 19*. Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan analisis grafik dan analisis statistik (Ghozali, 2011: 160).

a. Analisis Grafik

Dasar pengambilan keputusannya, jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal (Ghozali, 2011:163).

b. Analisis Statistik

Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Uji *Kolmogorov-Smirnov* menggunakan taraf signifikansi 0,05. Dasar pengambilan keputusannya, adalah jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau 5%, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, Jika nilai signifikansi $< 0,05$ atau 5%, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

3.6.5. Uji Multikolenieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2011:105). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2011:105). Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dalam model regresi dapat dengan cara melihat VIF (*Variance Inflation Faktors*) dan nilai *tolerance*. Nilai *tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/ tolerance$) (Ghozali, 2011:106).

Dalam penelitian ini digunakan tingkat kolineritas yang masih dapat ditolerir sebesar 0,95 yang sama dengan nilai *tolerance* sebesar 0,10. Atas dasar itu keputusan ada tidaknya gejala multikolineritas dapat ditentukan, jika hasil perhitungan menunjukkan nilai *tolerance* $> 0,10$ atau nilai VIF < 10 berarti tidak ada korelasi antar variabel independen (tidak ada gejala multikolineritas) yang nilainya lebih dari

95%. Sebaliknya, jika hasil perhitungan menunjukkan nilai *tolerance* $< 0,10$ atau nilai VIF > 10 maka menunjukkan adanya gejala multikolinieritas.

3.6.6. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap (Ghozali, 2011:138). Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak heterokedastisitas atau yang homoskedastisitas (Ghozali, 2011: 139).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas yaitu dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*studentize*. Dasar analisisnya :

- 1) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Analisis dengan grafik *scatterplots* memiliki kelemahan yang cukup signifikan. Oleh karena itu, diperlukan uji statistik untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Uji statistik yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah Uji Glejser. Model regresi dinyatakan tidak mengandung heteroskedastisitas jika signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 0,05 atau 5%.

3.6.7. Uji t

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:98). Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut :

- 1) *Quick look* : bila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $\beta_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolute). Dengan kata lain hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t statistik hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen dapat diterima.

3.6.8. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2011:98). Menurut Ghozali (2011) untuk menguji hipotesis ini digunakan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- 1) *Quick look* : bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 ditolak pada derajat kepercayaan 5%, dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila F hitung lebih besar daripada F tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3.6.9. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Secara matematis, $R^2 = 1$, maka *adjusted* $R^2 = R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka *adjusted* $R^2 = (1-k)/(n-k)$. jika $k > 1$ maka *adjusted* R^2 akan bernilai negatif (Imam Ghozali, 2011).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Unit Analisis

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah akuntan publik atau auditor independen yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di daerah Jakarta Timur dan Jakarta Selatan. KAP merupakan suatu badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan atau pejabat lain sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya. Akuntan publik merupakan seorang akuntan yang telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan untuk menjalankan profesi sebagai akuntan publik.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data primer melalui penyebaran kuisisioner. Penyebaran kuisisioner dilakukan oleh peneliti dengan cara mendatangi langsung beberapa KAP yang berada di daerah Jakarta Timur dan Jakarta Selatan. Sebelum melakukan penyebaran kuisisioner, terlebih dahulu peneliti melakukan konfirmasi melalui telepon untuk menanyakan kesediaan auditor pada KAP tersebut sebagai responden dalam penelitian ini. Hal tersebut dimaksudkan untuk memaksimalkan tingkat pengembalian kuisisioner.

Dari hasil konfirmasi melalui telepon kepada KAP di wilayah Jakarta Timur dan Selatan maka didapat beberapa KAP yang telah bersedia menjadi responden dalam

penelitian ini. Berikut ini adalah data KAP yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Tabel 4.1. Distribusi Sebaran KAP

No.	Wilayah	Nama KAP	Responden	Total	Kuisisioner yang Diterima	Kuisisioner yg Tidak Sesuai
1	Jakarta Timur	KAP Abdul Aziz	10	40	5	0
2		KAP Drs. Freddy Pam Situmorang	15		3	0
3		KAP Haryo Tienmar	15		10	0
4	Jakarta Selatan	KAP Yanuar & Riza	5	40	4	0
5		KAP RSM AAJ Associates	25		25	2
6		KAP Hananta Budianto & Rekan	5		5	0
7		KAP Junaedi, Choirul, Subiyakto & Rekan	5		5	0
Total Responden				80	57	2
Jumlah Kuisisioner yang Tidak Kembali						23
Jumlah Kuisisioner yang Tidak Sesuai						2
Jumlah Kuisisioner yang Dapat Digunakan						55
Tingkat Pengembalian Kuisisioner						68,75%

Sumber : Data diolah sendiri oleh penulis, 2013

Dari tabel 4.1. dapat diketahui bahwa dari 80 kuisisioner yang dibagikan pada 14 KAP di Jakarta Timur dan Jakarta Selatan, hanya 57 kuisisioner yang kembali. Dari 57 kuisisioner yang kembali, terdapat 2 kuisisioner yang tidak sesuai dengan kriteria yang ditetapkan sehingga tidak bisa digunakan. Jumlah kuisisioner yang dapat digunakan oleh peneliti sebanyak 55 kuisisioner dengan tingkat pengembalian (68,75%). Dari

hasil kusioner yang diterima, dapat diketahui banyaknya responden dilihat dari jenis kelamin responden sebagai berikut :

Tabel 4.2. Jenis Kelamin Responden

Wilayah	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase (%)
Jakarta Timur		18	
	Laki-laki	15	27,3
	Perempuan	3	5,5
Jakarta Selatan		37	
	Laki-laki	16	29,1
	Perempuan	21	38,2
	Jumlah	55	

Sumber : Data yang diolah sendiri oleh penulis, 2013.

Tabel 4.3. menunjukkan bahwa auditor yang menjadi responden dalam penelitian ini didominasi oleh laki-laki sebanyak 31 orang dengan sebaran 15 (27,3%) orang auditor pada KAP Jakarta Timur dan 16 (29,1%) orang auditor pada KAP Jakarta Selatan. Sedangkan auditor wanita yang menjadi responden berjumlah 24 orang dengan sebarang 3 (5,5%) orang berasal dari KAP Jakarta Timur dan 21 (38,2%) orang berasal dari KAP Jakarta Selatan. Dari hasil kusioner yang diterima dapat diketahui pendidikan akhir para responden dalam penelitian ini, yang disajikan pada tabel 4.3 di halaman 51.

Tabel 4.3. Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir Responden			
Wilayah	Pendidikan Akhir	Jumlah	Prosentase (%)
Jakarta Timur		18	
	D3	3	5,5
	S1	15	27,3
	S2	0	0,0
	S3	0	0,0
	Lainnya	0	0,0
Jakarta Selatan		37	
	D3	14	25,5
	S1	21	38,2
	S2	1	1,8
	S3	0	0,0
	Lainnya	1	1,8
	Jumlah	55	

Sumber : Data diolah sendiri oleh penulis, 2013.

Tabel 4.3. menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berada pada jenjang pendidikan akhir S1 sebanyak 36 orang dengan jumlah auditor dengan jenjang pendidikan pada tingkat S1 untuk wilayah Jakarta Timur sebanyak 15 orang (27,3%) dan di wilayah Jakarta Selatan sebanyak 21 orang (38,2%). Kemudian ditingkat kedua responden dalam penelitian ini didominasi oleh lulusan D3 dengan jumlah 17 orang, 3 (5,5%) orang bekerja pada KAP di Jakarta Timur dan 14 (25,5%) orang lainnya bekerja di KAP Jakarta Selatan. Dan beberapa responden dalam penelitian ini berada pada tingkat pendidikan S2, sebanyak 1 orang (1,8%), dan dengan latar belakang lainnya sebanyak 1 orang (1,8%). Meski dari hasil sebaran responden dalam penelitian ini masih banyak yang berada pada tingkat pendidikan

akhir D3, peneliti menganggap hal tersebut tidak menjadi permasalahan yang cukup berarti. Karena, meski para responden berada pada jenjang pendidikan akhir D3, namun mereka telah memiliki pengalaman kerja di bidang audit lebih dari 2 tahun. Sehingga responden dianggap mampu memberikan gambaran aktual yang baik melalui jawaban kuisisioner yang mereka isi.

Dari hasil kuisisioner yang diterima, dapat diketahui jabatan atau golongan dari para responden dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.4. Jabatan/Golongan Responden

Wilayah	Jabatan / Golongan	Jumlah	Prosentase
Jakarta Timur		18	
	Partner	0	0,0
	Senior	8	14,5
	Junior	10	18,2
Jakarta Selatan		37	
	Partner	0	0,0
	Senior	16	29,1
	Junior	21	38,2
	Jumlah	55	

Sumber : Data diolah sendiri oleh penulis, 2013.

Dari tabel 4.4. dapat diketahui bahwa sebagian responden didominasi oleh auditor pada tingkat junior sebanyak 31 orang dengan sebaran 10 orang (18,2%) merupakan junior auditor dari KAP Jakarta Timur dan 21 orang (38,2%) lainnya merupakan junior auditor pada KAP Jakarta Selatan. Responden dalam penelitian ini juga mencakup senior auditor sebanyak 24 orang dengan sebaran untuk wilayah Jakarta Timur sebanyak 8 orang (14,5%) dan Jakarta Selatan sebanyak 16 orang (29,1%). Dari hasil kuisisioner yang diterima, dapat diketahui pula lamanya

pengalaman responden bekerja di bidang audit yang dapat dilihat dari tabel 4.5 pada halaman 53.

Tabel 4.5. Pengalaman di Bidang Audit

Wilayah	Pengalaman	Jumlah	Prosentase (%)
Jakarta Timur		18	
	≥ 2 tahun	15	27,3
	5 - 7 tahun	2	3,6
	> 7 tahun	1	1,8
Jakarta Selatan		37	
	≥ 2 tahun	35	63,6
	5 - 7 tahun	1	1,8
	> 7 tahun	1	1,8
	Jumlah	55	

Sumber : Data diolah sendiri oleh penulis, 2013.

Tabel 4.5. menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman di bidang audit selama ≥ 2 tahun, yaitu sebanyak 50 orang dengan sebaran terbesar berasal dari KAP Jakarta Selatan, yaitu 35 orang (63,6%) dan Jakarta Timur sebanyak 15 orang (27,3%). Kemudian auditor yang turut serta sebagai responden dalam penelitian ini dan telah memiliki pengalaman kerja selama 5-7 tahun sebanyak 3 orang dengan sebaran 1 (1,8%) orang berasal dari wilayah Jakarta Selatan dan 2 (3,6%) orang berasal dari wilayah Jakarta Timur. Dan auditor yang memiliki pengalaman lebih dari 7 tahun sebanyak 2 orang dengan sebaran 1 orang (1,8%) pada masing-masing wilayah sampel.

4.2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.2.1. Analisis Data (Uji Validitas dan Uji Realibilitas)

4.2.1.1. Uji Validitas

Sebelum peneliti menyebarkan kuesioner kepada responden, terlebih dahulu peneliti melakukan uji validitas terhadap 15 auditor pada 1 KAP, yaitu KAP Hendrawinata Eddy Siddharta (Kreston Internasional). Dengan menggunakan 15 responden, maka nilai r tabel dalam penelitian ini adalah 0,514. Nilai r tabel dihitung dengan menggunakan nilai *degree of freedom* ($df = n - 2$) dengan n adalah jumlah sampel. Hasil uji menunjukkan bahwa dari total 36 pernyataan yang diberikan, 8 pernyataan dinyatakan tidak valid sehingga total pernyataan yang valid berjumlah 26 butir pernyataan. Distribusi pernyataan yang tidak valid, yaitu *locus of control* internal sebanyak 3 butir pernyataan, *locus of control* eksternal sebanyak 1 butir pernyataan, tekanan anggaran waktu sebanyak 4 butir pernyataan, dan penerimaan perilaku disfungsional audit sebanyak 2 pernyataan. Masing-masing instrumen variable yang dinyatakan tidak valid dikarenakan memiliki nilai r hitung yang lebih kecil dari nilai r tabel (0,514).

4.2.1.2. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas hanya dilakukan pada pernyataan-pernyataan yang valid yaitu sebanyak 26 butir pernyataan terhadap 15 responden. Dimana untuk variabel perilaku disfungsional audit dari 10 pernyataan yang dinyatakan valid memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,869. Variabel *locus of control* Internal yang terdiri dari 5

pernyataan yang dinyatakan valid memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,806. Variabel *locus of control* eksternal yang terdiri dari 7 pernyataan yang dinyatakan valid memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,926. Untuk variabel tekanan anggaran waktu dari 4 pertanyaan yang valid memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,771. Kesemua variabel memiliki nilai *cronbach's alpha* yang melebihi 0,7 sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh pernyataan yang mewakili variabel-variabel uji adalah *reliable*.

Tabel 4.6. Uji Reliabilitas

No.	Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
1.	Perilaku Disfungsional Audit	0,869	Reliabel
2.	<i>Locus of Control</i> Internal	0,806	Reliabel
3.	<i>Locus of Control</i> Eksternal	0,926	Reliabel
4.	Tekanan Anggaran Waktu	0,771	Reliabel

Sumber : Data diolah sendiri oleh penulis, 2013.

4.2.2. Statistik Deskriptif

Penyajian statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakter sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, penyajian statistik deskriptif ini juga bertujuan untuk memberikan deskripsi variabel yang digunakan dalam penelitian. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *locus of control* internal, *locus of control* eksternal, tekanan anggaran waktu, dan perilaku disfungsional audit. analisis penelitian berdasarkan pada hasil jawaban responden atas 26 item pernyataan. Statistik deskriptif disajikan dalam Tabel 4.7 di halaman 57.

Tabel 4.7. Statistik Deskriptif Variabel

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
LOCInt	55	10,00	25,00	19,5091	2,54495
LOCEks	55	11,00	28,00	18,1636	3,92411
TAW	55	9,00	17,00	13,0364	2,05448
PDA	55	22,00	40,00	32,1636	4,71312
Valid N (listwise)	55				

Sumber : Data diolah sendiri oleh penulis, 2013

Tabel 4.7. di atas menunjukkan hasil pengukuran statistik deskriptif terhadap seluruh variabel dependen dan independen dari 55 responden. Seluruh variabel diukur dengan menggunakan skala *likert* 1-5. Berikut ini disajikan tabel deskripsi variabel untuk pembahasan selanjutnya.

Tabel 4.8. Deskripsi Variabel

Variabel	Kisaran Teoritis	Kisaran Empiris	Rata-rata Teoritis	Rata-rata	Standar Deviasi
LOC Internal	5-25	10-25	15	19,51	2,54
LOC Eksternal	7-35	11-28	21	18,16	3,88
Tekanan Anggaran Waktu (TAW)	4-20	9-17	12	13,04	2,05
Perilaku Disfungsional Audit	10-50	22-40	30	32,16	4,71

Sumber : Data diolah sendiri oleh penulis, 2013

Adapun penjelasan dari pengukuran statistik deskriptif adalah sebagai berikut :

4.2.2.1. Statistik Deskriptif Variabel Perilaku Disfungsional Audit.

Perilaku disfungsional audit diukur dengan menggunakan 10 pernyataan dengan kisaran jawaban teoritis 10-50. Skor kisaran aktual untuk variabel perilaku disfungsional audit adalah 22-40. dengan nilai *mean* 32,16. Semakin tinggi skor pada pernyataan mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat penerimaan auditor atas penyimpangan perilaku audit. Dengan melihat rata-rata yang diperoleh dari hasil pengujian dapat diketahui bahwa rata-rata auditor cenderung menerima perilaku disfungsional audit hal tersebut dapat dilihat dari penghitungan rata-rata jawaban responden yang berada di atas rata-rata teoritis, yaitu sebesar 30.

Dari hasil jawaban responden dan perhitungan dengan menggunakan *microsoft excel* maka dapat dilihat karakteristik dari para responden jika dilihat dari jenis kelamin responden. Responden pria dan wanita dalam penelitian ini memiliki tingkat penerimaan perilaku disfungsional yang berbeda. Pria memiliki kecenderungan lebih menerima perilaku disfungsional audit dibandingkan dengan wanita. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden pria (31 orang) memiliki nilai rata-rata di atas nilai rata jawaban wanita (24 orang). Adapun nilai rata-rata jawaban responden pria pada instrumen perilaku disfungsional audit berada pada kisaran 4, yaitu setuju. Sedangkan rata-rata jawaban responden wanita berada di kisaran 3,8, yaitu ragu-ragu sampai dengan setuju. Dari jawaban responden dapat diketahui bahwa pria memiliki kecenderungan yang lebih besar dalam melakukan perilaku disfungsional audit.

Kecenderungan tersebut dimungkinkan karena pria lebih cenderung berani dalam mengambil risiko dibandingkan wanita.

Perilaku disfungsional audit juga dapat dilihat dari lama pengalaman kerja para responden. Semakin tinggi lama pengalaman responden dalam audit maka tingkat penerimaan para responden atas perilaku disfungsional pun akan berbeda. Para auditor dengan lama pengalaman kerja lebih dari 7 tahun dan di atas dua tahun memiliki kecenderungan yang lebih besar dalam berperilaku disfungsional dibandingkan auditor dengan pengalaman kerja diantara 5 sampai dengan 7 tahun. Penjelasan dari perbedaan tingkat penerimaan perilaku disfungsional pada masing-masing tingkatan mungkin dikarenakan lama pengalaman mereka di bidang audit berbeda-beda. Auditor dengan pengalaman lebih dari 7 tahun memiliki penilaian yang berbeda terhadap penting tidaknya suatu prosedur pemeriksaan dilaksanakan. Semakin banyak pengalaman yang mereka miliki akan memberikan gambaran mengenai praktik di lapangan sehingga mereka tau prosedur mana yang lebih efektif dan efisien untuk di laksanakan.

Sedangkan untuk auditor dengan lama pengalaman kerja anantara 5-7 tahun memiliki tingkat penerimaan perilaku disfungsional yang rendah diantara ketiga klasifikasi lama pengalaman kerja. Hal tersebut dimungkinkan karena auditor pada tingkat pengalaman kerja menengah yakin bahwa pelaksanaan kerja sesuai prosedur merupakan hal yang penting.

Untuk mengetahui lebih detail mengenai bentuk perilaku menyimpang yang lebih diterima auditor sebagai bentuk aktual dilakukannya perilaku menyimpang oleh auditor secara keseluruhan dapat dilihat dari Tabel 4.9. berikut ini :

Tabel 4.9. Statistik Deskriptif Perilaku Disfungsional Audit

Perilaku Disfungsional Audit	Kisaran Teoritis	Kisaran Empiris	Rata-rata Teoritis	Rata-rata Empiris
PMSO	3-12	4-12	7,5	9,14
URT	4-16	8-16	10	12,38
RAP	3-12	6-14	7,5	10,63

Sumber : Data diolah sendiri oleh penulis, 2013

Tabel 4.9 dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS 19, sehingga dapat diketahui nilai rata-rata dari masing-masing bentuk perilaku disfungsional audit. Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil pengujian untuk variabel perilaku disfungsional audit berada di atas rata-rata teoritis. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat penerimaan yang tinggi terhadap ketiga bentuk perilaku tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa penerimaan auditor terhadap perilaku disfungsional audit menunjukkan perilaku disfungsional audit aktual.

Dari tabel 4.9 juga dapat diketahui tingkatan penerimaan terhadap perilaku disfungsional audit yang lebih dipilih auditor. Pertama, auditor dalam penelitian ini lebih menerima bentuk perilaku menyimpang berupa penggantian prosedur audit. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai rata-rata empiris yang berada di atas rata-rata teoritis sebesar 3,13 (10,63-7,5). Bentuk perilaku menyimpang kedua yang diterima

auditor berupa *underreporting of time* sebesar 2,38 (12,38-10). Dan bentuk perilaku menyimpang ketiga yang memiliki penerimaan lebih kecil dibandingkan ketiganya adalah perilaku *premature sign-off* dengan nilai selisih rata-rata teoritis dan empiris sebesar 1,64 (9,14-7,5).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa auditor dalam penelitian ini lebih memilih untuk melakukan penggantian prosedur dari prosedur awal dibandingkan dengan melakukan penghentian prematur atas prosedur audit. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Annisa (2012) bahwa peningkatan perilaku disfungsional akan berpengaruh terhadap penurunan kualitas audit. Salah satu perilaku menyimpang tersebut adalah penggantian prosedur audit dari prosedur semula.

a. *Replacing Audir Procedur*

Dari hasil jawaban responden dapat diketahui bahwa responden cenderung setuju untuk melakukan penggantian prosedur audit jika mereka merasa bahwa prosedur pemeriksaan tersebut tidak diperlukan (pernyataan nomor 24). Dari jawaban tersebut dapat diketahui bahwa dalam bekerja masing-masing auditor memiliki pandangan yang berbeda-beda atas penting tidaknya suatu prosedur pemeriksaan untuk dilaksanakan. Semakin auditor berpandangan bahwa prosedur audit tersebut tidak penting untuk dilaksanakan maka akan semakin besar kemungkinan auditor tidak mampu dalam mendeteksi adanya salah saji dalam laporan keuangan klien. Selain itu jika dilihat dari jawaban responden pada butir pernyataan nomor 25 yang memiliki nilai terbesar diantara skor total instrumen RAP yang lainnya mengindikasikan bahwa auditor akan memilih untuk mengganti prosedur awal dengan prosedur lainnya jika ia

merasa bahwa pada pemeriksaan sebelumnya tidak ditemukan masalah dalam sistem klien tersebut. Hal tersebut mengindikasikan bahwa auditor bisa saja gagal dalam mendeteksi adanya salah saji dikarenakan mereka terlalu percaya atas hasil pemeriksaan tahun lalu yang menyatakan bahwa pada pemeriksaan sebelumnya tidak terjadi permasalahan pada bagian tersebut.

Padahal seperti yang diketahui, terdapat kemungkinan yang besar bahwa sistem pengendalian klien mengalami penurunan sehingga dapat menimbulkan salah saji material dalam laporan keuangan. Namun dikarenakan sikap auditor yang terlalu mempercayai hasil pemeriksaan tahun lalu pada sistem klien membuat mereka memutuskan untuk mengganti prosedur audit awal dengan prosedur audit yang memiliki tingkat pendeteksian salah saji yang lebih rendah dibandingkan prosedur awal. Dampaknya adalah auditor dapat gagal mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan, sehingga kualitas audit pun menurun.

Pada butir pernyataan nomor 26 juga terlihat bahwa auditor akan memutuskan untuk mengganti prosedur awal mereka jika mereka sedang berada di bawah tekanan waktu yang besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa auditor menurunkan standar pemeriksaan mereka saat mereka berada dibawah tekanan waktu.

b. *Underreporting of Time* (URT)

Dari hasil jawaban para responden dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa responden memiliki kecenderungan untuk menerima perilaku pelaporan waktu kerja dengan jam kerja tidak sebenarnya dibandingkan dengan melakukan penghentian premature atas prosedur audit. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Christina (2005)

dalam penelitiannya, bahwa kecenderungan auditor menerima perilaku ini dibandingkan perilaku disfungsional lainnya lebih tinggi. Hal tersebut dikarenakan auditor merasa bentuk perilaku ini merupakan perilaku yang memiliki risiko lebih kecil dibandingkan dengan kedua bentuk perilaku menyimpang lainnya.

Responden memilih untuk melaporkan jam kerja dengan jam kerja tidak sebenarnya apabila auditor merasa bahwa hal tersebut dapat memperbesar peluang mereka untuk mendapatkan promosi dalam bekerja (pernyataan nomor 20). Jika melihat kepada skor total pada jawaban responden untuk pernyataan nomor 21 menunjukkan bahwa auditor memilih untuk melaporkan jam kerjanya tidak secara jujur dengan harapan hal tersebut dapat meningkatkan evaluasi kinerja mereka. Alasan berikutnya mereka melakukan perilaku tersebut dikarenakan hal tersebut disarankan oleh atasannya (pernyataan nomor 22). Dan alasan auditor memilih untuk melaporkan jam kerja secara tidak jujur lainnya adalah karena rekan kerja mereka melakukan hal yang sama (pernyataan nomor 23).

Dari total ke empat pernyataan yang diberikan, skor tertinggi ada pada instrumen nomor 21 dan 22. Hal tersebut menunjukkan bahwa latar belakang auditor untuk melakukan tindakan pelaporan kerja secara tidak jujur lebih di latar belakang oleh evaluasi kinerja mereka mengingat ketatnya persaingan di dunia tempat mereka bekerja. Mereka menganggap jika perilaku ini mereka lakukan tidak akan berpengaruh langsung terhadap kualitas audit sehingga mereka memilih melakukan perilaku ini dari pada menghentikan prosedur audit secara prematur. Cristina (2005) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kemunculan perilaku pelaporan waktu kerja

tidak menggunakan waktu aktual akan menimbulkan keketatan anggaran waktu pada periode selanjutnya.

Fleming (1990) dalam Krisna dan Basuki (2006) menjelaskan bahwa anggaran waktu ditetapkan berdasarkan waktu aktual yang dicatat oleh staf dalam *time report* yang digunakan untuk *client billing* dan *preparing the payroll*. Sehingga ketika auditor melaporkan waktu kerja mereka lebih cepat dari pada waktu aktual yang mereka habiskan untuk melakukan pekerjaan mereka akan membuat *review* terhadap penggunaan anggaran waktu menjadi selalu terlihat baik dan mengakibatkan para penyusun anggaran waktu beranggapan bahwa para auditor mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik pada anggaran waktu yang ketat.

Semakin baik hasil evaluasi terhadap penggunaan anggaran waktu akan membuat para penyusun anggaran waktu memutuskan untuk melakukan efisiensi anggaran waktu yang lebih karena akan meminimalisir biaya yang dikeluarkan oleh KAP untuk menyelesaikan satu klien. Biaya yang semakin kecil tentunya akan sangat menguntungkan bagi KAP karena berpengaruh kepada *fee audit* yang akan mereka terima.

Jika melihat kondisi saat ini yang menunjukkan semakin meningkatnya persaingan di dunia audit, menimbulkan bentuk tekanan lain bagi KAP. Sebagian besar persaingan tersebut melibatkan adanya penawaran yang kompetitif. Berdasarkan sistem penawaran yang kompetitif ini, klien akan memperoleh berbagai penawaran dari berbagai KAP untuk membandingkan kombinasi yang paling tepat antara harga, ketepatan waktu, dan kualitas yang sesuai dengan kebutuhan (Cook dan Kelley, 1991

dalam Krina dan Basuki, 2006). Oleh sebab itu KAP akan cenderung menekan *fee audit* agar mampu bertahan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori *dilemma cost quality* milik Mc Nair (1991) yang dikutip dari Edi (2009) bahwa *fee audit* yang rendah akan meningkatkan anggaran waktu.

Oleh sebab itu ketika perilaku menyimpang auditor dalam bentuk tidak melaporkan waktu kerja sesuai dengan waktu aktual akan turut melatar belakangi keketatan anggaran waktu pada periode audit berikutnya.

c. *Premature Sign-Off* (PMSO)

Dale E. Marxen (1990) dalam Christina (2005) mendefinisikan penghentian prematur sebagai suatu keadaan yang menunjukkan auditor menghentikan satu atau beberapa langkah audit yang diperlukan dalam prosedur audit tanpa menggantikan dengan langkah yang lain. Perilaku menyimpang dalam bentuk penghentian prematur atas prosedur memiliki penerimaan terendah dibandingkan kedua perilaku menyimpang lainnya. Jika dilihat dari jawaban responden maka dapat diketahui alasan responden memutuskan untuk melakukan penghentian prematur atas prosedur audit.

Pada jawaban pernyataan nomor 18 dengan skor total terbesar dibandingkan 2 instrumen lainnya menunjukkan bahwa auditor memilih tidak melakukan salah satu prosedur audit dikarenakan mereka tidak menemukan masalah pada sistem atau pencatatan klien. Berbeda dengan RAP, PMSO merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan auditor dengan tidak melakukan satu prosedur pemeriksaan tanpa menggantikan prosedur tersebut dan ia dapat memberikan opini mereka. Ketika

auditor mempercayai bahwa di tahun sebelumnya tidak ada masalah pada sistem pencatatan klien lalu ia memutuskan untuk tidak melakukan prosedur pemeriksaan tersebut, hal tersebut akan membuat auditor tidak mampu mendeteksi kesalahan pada sistem pencatatan klien. Mengingat sangat dimungkinkan kondisi klien pada periode pemeriksaan sebelumnya berbeda dengan kondisi saat ini.

Mereka juga lebih memilih untuk melakukan penghentian prematur atas prosedur audit karena kepercayaan mereka bahwa langkah audit tersebut tidak akan menemukan suatu kesalahan dalam pemeriksaan jika dilakukan (pernyataan nomor 17). Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin auditor tidak meyakini bahwa prosedur audit yang telah disusun mampu mendeteksi kesalahan akan membuat auditor cenderung untuk mengabaikan prosedur audit tersebut. Terlebih ketika auditor menganggap bahwa prosedur audit tersebut tidak dibutuhkan (pernyataan nomor 19).

Jika dibandingkan dari ketiga instrumen yang digunakan, skor total pada pernyataan nomor 19 memiliki nilai terendah dibandingkan kedua pernyataan lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa auditor pada dasarnya memiliki kepercayaan yang cukup atas keandalan prosedur audit yang telah disusun namun, ketika mereka merasa prosedur audit tersebut tidak mampu mendeteksi kesalahan karena pengalaman pemeriksaan tahun lalu menunjukkan hal yang demikian maka mereka akan menerima untuk tidak melakukan salah satu langkah audit yang mereka anggap sia-sia.

Memang bukan sesuatu hal yang salah ketika auditor berpedoman kepada hasil pemeriksaan tahun lalu dalam melaksanakan audit. Karena hasil pemeriksaan tahun

lalu merupakan pedoman bagi auditor dalam menentukan langkah atau prosedur apa yang harus diterapkan pada pemeriksaan selanjutnya. Namun, permasalahan baru akan timbul ketika auditor terlalu mempercayai hasil pemeriksaan tahun lalu. Ketika klien merupakan klien baru baginya dan ia terlalu mempercayai hasil pemeriksaan tahun lalu yang mana hasil pemeriksaan tahun lalu merupakan hasil pemeriksaan auditor sebelumnya yang memiliki prosedur pemeriksaan yang berbeda. Mungkin saja auditor sebelumnya memiliki prosedur pemeriksaan dengan kualitas yang rendah, sehingga tidak dapat mendeteksi adanya kesalahan dalam laporan keuangan klien. Dan saat auditor terlalu mempercayai hasil pemeriksaan tahun lalu tanpa mempertimbangkan kredibilitas prosedur audit tahun lalu dan kualitas auditor tahun lalu dapat membuat auditor salah dalam menetapkan prosedur audit sehingga salah saji dan kecurangan pun gagal terdeteksi.

Jika dilihat dari segi wilayah kerja responden dalam penelitian ini, maka dapat dilihat pula prosentase penerimaan perilaku disfungsional audit dari masing-masing wilayah responden.

Tabel 4.10. Statistik Deskriptif Variabel Perilaku Disfungsional Audit

Berdasarkan Wilayah Kerja Responden

	Jakarta Timur	Jakarta Selatan
Jumlah Responden	18	37
Rata-rata Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit (PDA)	32,0	32,0

Sumber : Data diolah sendiri oleh penulis, 2013.

Berdasarkan Tabel 4.10. di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing wilayah responden memiliki tingkat penerimaan perilaku disfungsional yang sama. Fenomena kemunculan perilaku disfungsional ini dalam dunia audit tidak dapat dihindarkan. Namun, perilaku ini dapat diminimalisir dengan memberikan pengetahuan lebih kepada para auditor mengenai dampak yang akan muncul dari setiap bentuk perilaku yang mereka lakukan. Sehingga mereka akan sadar bahwa perilaku tersebut ada salah dan perilaku disfungsional ini pun akan mampu ditekan keberadaannya.

4.2.2.2. Statistik Deskriptif Variabel *Locus of Control* (LOC)

a. *Locus of Control* Internal.

Locus of control internal diukur dengan menggunakan 5 item pernyataan sehingga kisaran jawaban teoritis berkisar antara 5-25. Skor kisaran aktual 10-25 dengan nilai *mean* 19,5. Semakin tinggi nilai skor semakin mengindikasikan karakteristik auditor dengan *locus of control* internal yang semakin kuat. Jika dibandingkan dengan rata-rata teoritis sebesar 15 dapat disimpulkan bahwa responden memiliki tingkat keyakinan yang besar bahwa diri mereka mampu mempengaruhi apa yang terjadi pada diri mereka.

Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden pada masing-masing butir instrumen. Nilai skor instrumen tertinggi ada pada jawaban pernyataan nomor 4 Mereka setuju bahwa kebanyakan orang mampu melaksanakan pekerjaannya dengan baik apabila mereka berusaha dan bersungguh-sungguh. Kemudian skor instrumen

tertinggi kedua ada pada instrumen nomor 5 yang menunjukkan bahwa responden percaya jika karyawan yang melaksanakan suatu pekerjaan dengan baik akan mendapatkan imbalan atau penghargaan yang sepadan. Secara garis besar jawaban responden dalam instrumen *locus of control* internal ini didominasi oleh jawaban setuju sampai dengan sangat setuju. Sehingga menunjukkan bahwa karakteristik responden memiliki *locus of control* internal yang baik.

Jika dilihat dari jenis kelamin responden dalam penelitian ini. Nilai rata-rata responden pria dalam menjawab instrumen yang menunjukkan *locus of control* internal lebih besar di bandingkan dengan rata-rata jawaban responden wanita. Hal tersebut menunjukkan bahwa pria lebih memiliki pengendalian internal yang baik di bandingkan dengan wanita. Auditor pria lebih mempercayai bahwa dirinya memiliki kendali dalam menentukan apa yang akan mereka terima nantinya. Sedangkan auditor wanita memiliki tingkat kepercayaan atas kemampuan dirinya dalam mengendalikan nasib yang sedikit lebih rendah dibandingkan dengan pria.

Sedangkan jika karakteristik *locus of control* internal dilihat dari lama pengalaman kerja para responden menunjukkan bahwa responden yang telah berpengalaman di bidang audit lebih dari 7 tahun memiliki pengendalian internal yang lebih baik dibandingkan dengan para responden dengan lama pengalaman kerja lebih dari 2 tahun dan antara 5-7 tahun.

b. *Locus of Control* Eksternal.

Sedangkan *locus of control* eksternal diukur dengan menggunakan 7 item pernyataan sehingga kisaran jawaban teoritis berkisar antara 7-35 dengan *mean* 18,16. Semakin tinggi rata-rata menunjukkan semakin tinggi kepercayaan auditor bahwa kendali luar memiliki pengaruh penting dalam kehidupannya.

Dari hasil jawaban responden dapat diketahui bahwa responden cenderung mempercayai faktor luar berupa keberuntungan memiliki peran besar dalam kehidupan mereka. Hal tersebut ditunjukkan dari jawaban kuisioner pada instrumen nomor 6 yang memiliki nilai total tertinggi dibandingkan ketujuh instrumen lainnya yang digunakan dalam penelitian ini. Responden dalam penelitian ini juga mempercayai bahwa peran serta orang disekitar mereka mempengaruhi pekerjaan yang mereka dapatkan saat ini. Mereka merasakan bahwa kemudahan dalam mencari pekerjaan dan posisi dalam dunia kerja dipengaruhi oleh keberadaan anggota keluarga atau teman mereka yang memiliki posisi penting.

Jawaban para responden dalam penelitian ini adapat menunjukkan bahwa responden pria memiliki kecenderungan *locus of control* eksternal yang lebih rendah dibandingkan dengan responden wanita. Hal ini menunjukkan bahwa wanita lebih mempercayai bahwa kendali luar lebih besar bagi kehidupan mereka dibandingkan dengan responden pria. Sedangkan jika karakteristik *locus of control* eksternal ini dilihat dari segi tingkatan pengalaman kerja para responden dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini dengan tingkat pengalaman yang lebih dari 7 tahun memiliki keyakinan yang lebih tinggi bahwa kendali luar berpengaruh terhadap apa

yang mereka rasakan saat ini. Sedangkan untuk para responden dengan lama pengalaman kerja antara 5 sampai 7 tahun memiliki keyakinan yang lebih rendah bahwa nasib mereka ditentukan oleh pengaruh luar dibandingkan dengan responden dengan pengalaman kerja lebih dari dua tahun.

4.2.2.3. Statistik Deskriptif Variabel Tekanan Anggaran Waktu.

Variabel tekanan anggaran waktu diukur dengan menggunakan 4 item pertanyaan sehingga kisaran jawaban teoritis berkisar antara 4-20. Skor kisaran aktual untuk variabel tekanan anggaran waktu adalah 9-17 dengan nilai *mean* 13,04 Dengan rata-rata yang diperoleh dari hasil pengujian dapat diketahui bahwa rata-rata auditor cenderung merasakan tekanan anggaran waktu yang tinggi dalam pelaksanaan audit laporan keuangan. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai *means* aktual yang lebih tinggi dari nilai *mean* teoritis sebesar 12.

Hampir semua responden baik pria dan wanita dalam penelitian ini sama-sama merasakan bahwa tekanan anggaran waktu sangat mereka rasakan dalam pekerjaan mereka. Hal tersebut ditunjukkan bahwa rata-rata jawaban kuisioner menunjukkan bahwa keduanya memiliki nilai rata-rata yang hampir sama.

Hasil jawaban responden dalam kuisioner ini juga menunjukkan bahwa pengalaman kerja yang berbeda akan menunjukkan seberapa besar mereka merasakan bahwa terdapat tekanan anggaran waktu dalam bekerja. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai rata-rata jawaban para responden di berbagai tingkatan menunjukkan bahwa kesemuanya merasakan hal yang sama.

Waggoner dan Cashel (1991) dalam Krisna dan Basuki (2009) menjelaskan bahwa anggaran waktu merupakan hal yang sangat penting bagi semua KAP karena menyediakan dasar untuk memperkirakan biaya audit, pengalokasian staf ke dalam pekerjaan audit, dan sebagai dasar untuk mengevaluasi kinerja auditor. Serta sangat diperlukan bagi auditor dalam melaksanakan tugasnya untuk dapat memenuhi permintaan klien secara tepat waktu dan menjadi salah satu kunci keberhasilan bagi auditor di masa depan (*Commission on Auditor's Responsibilities Report, 1978* dalam Otley dan Pierce, 1996 dalam Krisna dan Basuki, 2009). Oleh karena itu, akan selalu ada tekanan bagi auditor untuk dapat menyelesaikan audit pada anggaran waktu yang telah ditetapkan.

Jika melihat kondisi saat ini menunjukkan semakin meningkatnya persaingan di dunia audit, sehingga menimbulkan bentuk tekanan lain bagi KAP. Sebagian besar persaingan tersebut melibatkan adanya penawaran yang kompetitif. Sistem penawaran yang kompetitif ini mengakibatkan, klien akan memperoleh berbagai penawaran dari berbagai KAP. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Cook dan Kelley (1991) dalam Krisna dan Basuki (2006) bahwa klien akan membandingkan kombinasi yang paling tepat antara harga, ketepatan waktu, dan kualitas yang sesuai dengan kebutuhan. Oleh sebab itu KAP akan cenderung menekan *fee audit* agar mampu bertahan ditengah penawaran yang kompetitif. Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori *dilemma cost quality* milik Mc Nair (1991) yang dikutip dari Edi (2009) bahwa *fee audit* yang rendah akan meningkatkan anggaran waktu.

Teori milik Mc Nair (1991) tersebut mencoba menjelaskan kemunculan fenomena yang terjadi saat ini. Klien menuntut KAP untuk mampu memberikan kualitas yang baik, waktu yang cepat, dan harga yang rendah. Sedangkan seperti yang kita ketahui bahwa untuk menghasilkan suatu laporan audit yang berkualitas dibutuhkan biaya yang lebih tinggi dan waktu pengerjaan yang lebih lama lagi. Dilema ini muncul dan menimbulkan permasalahan baru bagi KAP. KAP akan cenderung menetapkan *fee audit* lebih rendah untuk mendapatkan klien. Rendahnya *fee* yang ditetapkan KAP tentunya akan berpengaruh kepada penetapan anggaran waktu, karena dalam menentukan anggaran waktu, KAP tentunya akan memperhitungkan biaya yang harus mereka habiskan dalam menyelaikan pemeriksaan. Semakin lama anggaran waktu ditetapkan maka akan semakin banyak pula biaya yang harus dikeluarkan oleh KAP. Oleh karena itu, penetapan *fee* audit yang rendah akan cenderung berdampak pada penetapan anggaran waktu audit yang lebih singkat.

Kembali mengingat tuntutan dari klien bahwa klien mengharapkan KAP agar mampu menyelesaikan waktu pemeriksaan yang cepat, biaya yang rendah dan kualitas yang baik. Untuk hasil mendapatkan hasil pemeriksaan yang berkualitas dibutuhkan waktu pemeriksaan yang relatif lebih lama. Waktu pengerjaan yang lebih lama tersebut membuat auditor dapat lebih detail dalam melakukan pemeriksaan. Sehingga dapat dihasilkan laporan audit yang berkualitas. Namun, akibat munculnya tuntutan untuk menyelesaikan pekerjaan waktu yang lebih pendek sesuai dengan permintaan klien ditambah persaingan harga yang kompetitif, menimbulkan tekanan bagi KAP.

KAP akan cenderung memenuhi permintaan klien untuk menyelesaikan pemeriksaan dengan cepat dan seringkali hal tersebut mengakibatkan penetapan anggaran waktu yang sangat singkat dan tidak terukur secara akurat sehingga menimbulkan tekanan anggaran waktu.

4.2.3. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

4.2.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, populasi data berdistribusi normal atau tidak. Seperti yang diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal dan jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan dua uji, yaitu Uji Kolmogorov-Smirnov (Uji K-S) dan dengan melihat grafik P-Plot normalitas.

Dengan menggunakan uji K-S normalitas variabel-variabel dalam penelitian ini dapat diketahui dari nilai *p-value* pada baris *Asymp.Sig (2-tailed)* untuk masing-masing variabel. Data dikatakan normal jika nilai yang tercantum lebih besar daripada *level of significant* yaitu 5% (0.05) maka dapat dikatakan bahwa variabel tersebut memiliki distribusi normal.

Dari hasil uji normalitas data menggunakan Uji K-S dapat dilihat bahwa nilai pada *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,859 yang mana berada di atas 0.05. Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan bahwa data memiliki distribusi yang normal.

Tabel 4.11. Hasil *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,04200215
Most Extreme Differences	Absolute	,081
	Positive	,054
	Negative	-,081
Kolmogorov-Smirnov Z		,604
Asymp. Sig. (2-tailed)		,859

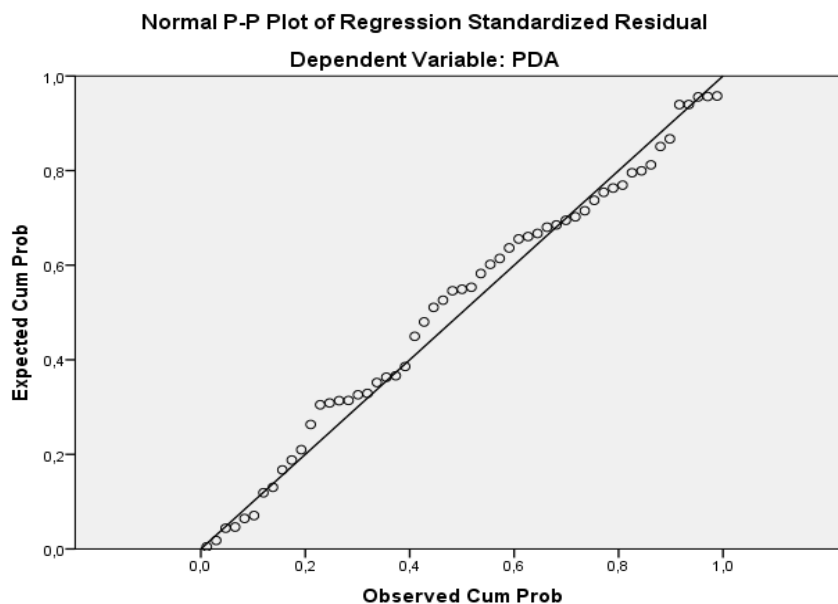
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data diolah sendiri oleh penulis, 2013

Untuk memperjelas sebaran data dalam penelitian ini digunakan grafik normal *P-Plot* dengan dasar pengambilan keputusan menurut Ghozali (2011) yaitu, data variabel dikatakan normal jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya.

Gambar 4.1. *P-Plot* Normalitas



Sumber : Data diolah sendiri oleh penulis, 2013.

Pada grafik normal $P=Plot$ dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta arah penyebarannya mengikuti arah garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data adalah normal. Dengan begitu model regresi dapat digunakan karena telah memenuhi asumsi normalitas.

4.2.3.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dalam model regresi dapat dengan cara melihat VIF (*Variance Inflation Faktors*) dan nilai *tolerance*.

Tabel 4.12. Hasil Pengujian Multikolinearitas

		Correlations			
		PDA	LOCInt	LOCEks	TAW
Pearson Correlation	PDA	1,000	-,123	,351	,391
	LOCInt	-,123	1,000	-,033	,018
	LOCEks	,351	-,033	1,000	,105
	TAW	,391	,018	,105	1,000
Sig. (1-tailed)	PDA	.	,186	,004	,002
	LOCInt	,186	.	,407	,449
	LOCEks	,004	,407	.	,223
	TAW	,002	,449	,223	.
N	PDA	55	55	55	55
	LOCInt	55	55	55	55
	LOCEks	55	55	55	55
	TAW	55	55	55	55

Sumber : Data diolah sendiri oleh penulis, 2013

Tabel 4.13. Koefisien Korelasi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	18,924	6,106			
	LOCInt	-,221	,223	-,119	,998	1,002
	LOCEks	,371	,145	,309	,988	1,012
	TAW	,828	,277	,361	,989	1,012

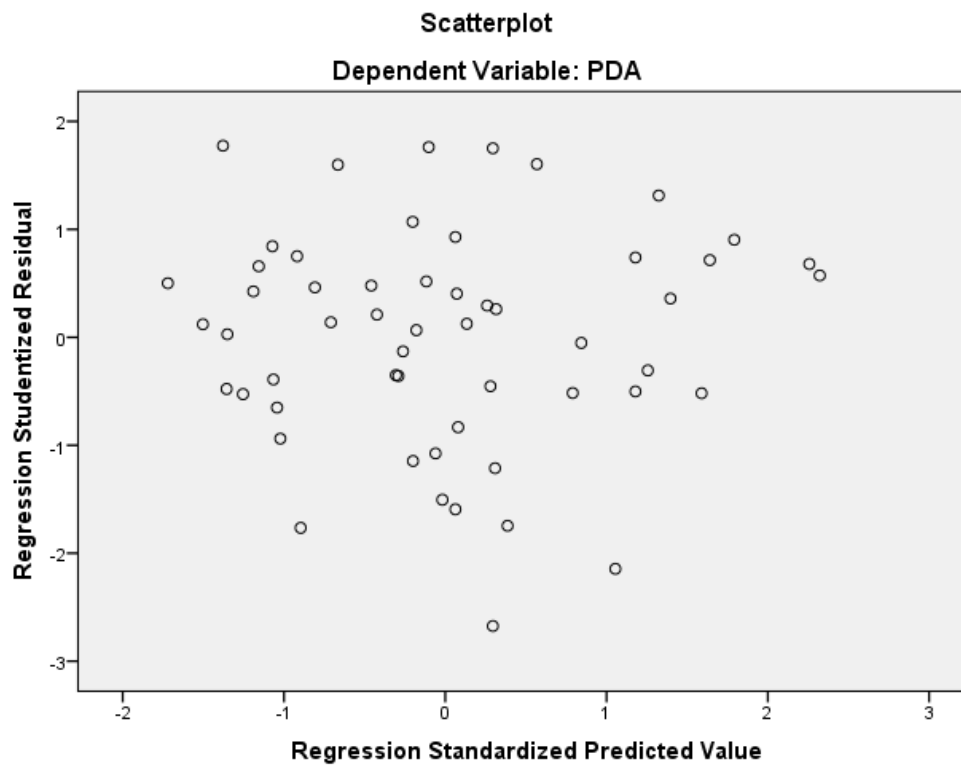
Sumber : data diolah sendiri oleh penulis, 2013

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0.10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan hal yang serupa, yaitu tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan bebas dari multikolinearitas antar variabel independen.

4.2.3.3. Uji Heterokedastisitas

Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* model tersebut. Model penelitian ini menghasilkan gambar 4.2 di halaman 77.

Gambar 4.2. Scatterplot Heterokedastisitas



Sumber : Data diolah sendiri oleh penulis, 2013.

Model yang baik adalah model yang menunjukkan :

1. Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka nol
2. Titik-titik tidak menyebar hanya di atas atau di bawah saja
3. Penyebarannya tidak berpola.

Gambar 4.2. menunjukkan bahwa penyebaran data berada di atas dan di bawah atau di sekitar angka nol dan tidak berkumpul pada salah satu sisi saja. Data juga tidak membentuk suatu pola tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari masalah heterokedastisitas.

Analisis dengan grafik *scatterplots* memiliki kelemahan yang cukup signifikan. Oleh karena itu, diperlukan uji statistik untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Uji statistik yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah Uji Glejser. Model regresi dinyatakan tidak mengandung heteroskedastisitas jika signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 0,05 atau 5%.

Hasil tampilan *output* SPSS menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen dengan nilai absolute UT (absut). Hal tersebut terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan sebesar 5%. Sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

Tabel 4.14. Uji Glejser

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
Model						
1	(Constant)	5,689	3,531		1,611	,113
	LOCInt	-,179	,129	-,186	-1,388	,171
	LOCEks	-,100	,084	-,160	-1,186	,241
	TAW	,214	,160	,180	1,338	,187

a. Dependent Variable: AbsUt

Sumber : Data diolah sendiri oleh penulis, 2013.

4.2.4. Hasil Pengujian Hipotesis

4.2.4.1. Uji Regresi Linear Berganda

Uji ini dilakukan untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Model regresi dalam penelitian ini dapat dirumuskan berdasarkan tabel *coefficient* berikut ini.

Tabel 4.15. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18,924	6,106		3,099	,003
	LOCInt	-,221	,223	-,119	-,991	,326
	LOCEks	,371	,145	,309	2,559	,014
	TAW	,828	,277	,361	2,990	,004

a. Dependent Variable: PDA

Sumber : Data diolah sendiri oleh penulis, 2013.

Dari tabel *coefficient* dapat dirumuskan persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$\text{PDA} = 18.924 - 0,221\text{LOCInt} + 0,371\text{LOCExt} + 0,828\text{TAW}$$

Berikut ini adalah penjelasan berdasarkan persamaan regresi berganda yang terbentuk :

1. Konstanta dan dua variabel memiliki nilai positif, hal ini menandakan bahwa persamaan regresi berganda tersebut memiliki hubungan yang searah antara *locus of control* eksternal dan tekanan anggaran waktu terhadap perilaku

disfungsional audit, sedangkan satu variabel, yakni *locus of control* internal memiliki nilai konstanta negatif. Artinya peningkatan variabel tersebut akan berpengaruh terhadap penurunan variabel dependen.

2. Konstanta sebesar 18,924 artinya jika semua variabel independen bernilai 0 (nol), maka perilaku disfungsional audit akan bernilai 18,924.
3. Koefisien regresi variabel *locus of control* internal (X1) sebesar -0,221 yang artinya jika semakin tinggi nilai *locus of control* internal auditor, maka auditor akan semakin cenderung menghindari bentuk perilaku disfungsional audit dalam bekerja.
4. Koefisien regresi variabel *locus of control* eksternal (X2) sebesar 0,371 yang artinya semakin tinggi nilai *locus of control* eksternal auditor, maka auditor akan semakin cenderung berperilaku disfungsional dalam bekerja.
5. Koefisien regresi variabel tekanan anggaran waktu sebesar 0,828 yang artinya semakin tinggi tekanan anggaran waktu, maka auditor akan semakin cenderung berperilaku disfungsional.

4.2.4.2. Uji Pengaruh Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk memprediksi seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria penerimaan pengujiannya, yakni H_0 ditolak apabila $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$. Untuk nilai t tabel diperoleh dari perhitungan pada *Microsoft Excel* dengan rumus $=TINV(0,05,n-k)$. Dengan k sebagai jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian (variabel

independen+variabel dependen) dan n sebagai jumlah sampel pembentuk regresi. Nilai t tabel dalam penelitian ini adalah 2,007. Hasil dari uji t yang diperoleh dari SPSS dapat dilihat pada tabel 4.15.

1. Uji Pengaruh *Locus of Control* Internal Terhadap Perilaku Disfungsional Audit.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara *locus of control* internal terhadap perilaku disfungsional audit. Berdasarkan hasil uji t yang disajikan pada tabel 4.18 dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar -0,991 yang lebih kecil dari t tabel sebesar 2,007. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ditolak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *locus of control* internal terhadap perilaku disfungsional audit. Hasil perhitungan juga menunjukkan tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar 0,326 lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0.05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *locus of control* internal tidak berpengaruh atau tidak signifikan terhadap perilaku disfungsional audit.

2. Uji Hipotesis Pengaruh *Locus of Control* Eksternal terhadap Perilaku Disfungsional Audit.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara *locus of control* eksternal terhadap perilaku disfungsional audit. Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam tabel 4.18 maka dapat dilihat bahwa nilai t hitung sebesar 2,559 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,007. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima. Artinya variabel independen *locus of control* eksternal

berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit. Tingkat signifikansi yang diperoleh dari hasil penghitungan sebesar 0,014 lebih kecil dari signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kompleksitas operasi perusahaan secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku disfungsional audit.

3. Uji Hipotesis Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap Perilaku Disfungsional Audit.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara tekanan anggaran waktu terhadap perilaku disfungsional audit. Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam tabel 4.18 maka dapat dilihat bahwa nilai t hitung sebesar 2,990 lebih besar dari nilai t tabel, yakni 2,007. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Artinya tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit. Tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar 0,004 lebih kecil dari signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel tekanan anggaran waktu berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku disfungsional audit.

4.2.4.3. Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Selanjutnya untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen (X_1 , X_2 , X_3) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y), maka dilakukan uji F. Hasil uji F dapat dilihat pada output ANOVA dari hasil analisis regresi linier berhand. Untuk menentukan apakah hipotesis alternatif mengenai pengaruh simultan ketiga variabel independen terhadap variabel dependen dalam

penelitian ini dilakukan perbandingan antara F hitung dengan F tabel. Dasar pengambilan keputusannya adalah, jika F hitung lebih besar dari F tabel maka hipotesis alternatif diterima.

Tabel 4.16 Hasil Uji Simultan (F-test).

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	317,287	3	105,762	6,114	,001 ^a
	Residual	882,240	51	17,299		
	Total	1199,527	54			

a. Predictors: (Constant), TAW, LOCInt, LOCEks

b. Dependent Variable: PDA

Sumber : Data diolah sendiri oleh penulis, 2013.

Dari hasil penelitian diperoleh nilai F hitung sebesar 6,114 yang lebih besar dari F tabel sebesar 2,79 dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh simultan variabel-variabel independen terhadap variabel dependen diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa *locus of control* internal, *locus of control* eksternal, dan tekanan anggaran waktu berpengaruh signifikan terhadap perilaku disfungsi audit atau dengan kata lain hipotesis empat dalam penelitian ini diterima.

4.2.4.4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar prosentase variabel independen (*locus of control* internal, *locus of control* eksternal, dan tekanan anggaran waktu) secara bersama-sama menerangkan variabel dependen (perilaku

disfungsional audit). Nilai koefisien determinasi ditunjukkan pada Tabel 4.17 di halaman 84.

Tabel 4.17 Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,514 ^a	,265	,221	4,15919

a. Predictors: (Constant), TAW, LOCInt, LOCEks

b. Dependent Variable: PDA

Sumber : Data diolah sendiri oleh penulis, 2013

Hasil pengujian menunjukkan R^2 (*adjusted R square*) sebesar 0,221 atau 22,1%. Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ketiga variabel independen memiliki pengaruh sebesar 22,1% terhadap variabel dependen dan sisanya sebesar 77,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2.5. Pembahasan

Hasil yang didapat dari penelitian ini dengan menggunakan 55 responden yang bekerja di KAP di daerah Jakarta Selatan dan Jakarta Timur pada tingkat junior sampai dengan partner yang memiliki pengalaman minimal dua tahun dibidang audit adalah 1) *locus of control* internal, *locus of control* eksternal, dan tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap perilaku disfungsi audit secara bersama-sama, 2) *locus of control* internal tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsi audit, 3) *locus of control* eksternal dan tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap perilaku disfungsi audit secara parsial.

4.2.5.1. Pengaruh *Locus of Control* Internal terhadap Perilaku Disfungsional Audit.

Berdasarkan hasil uji t yang disajikan pada tabel 4.18 maka dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar -0,991 lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2,007 dan tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Dari hasil yang tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis persatama (H1) ditolak. Artinya bahwa variabel independen *locus of control* internal tidak berpengaruh secara parsial terhadap perilaku disfungsional audit. Jika dilihat dari koefisien regresinya yang bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *locus of control* internal yang terdapat dalam diri auditor maka auditor akan cenderung menghindari perilaku disfungsional audit.

Individu dengan karakteristik *locus of control* internal sebagaimana yang diungkapkan oleh Spector dalam Paino et. al (2012) mempunyai ciri-ciri, pertama selalu berpandangan positif terhadap pekerjaan yang mereka kerjakan. Mereka percaya bahwa pekerjaan adalah gambaran dari diri mereka sendiri sehingga mereka selalu mengusahakan yang terbaik dalam bekerja dan akan menolak untuk berperilaku menyimpang karena hal tersebut bertentangan dengan diri mereka. Mereka mempercayai bahwa di dalam dirinya terdapat kemampuan yang cukup untuk menyelesaikan apa yang mereka kerjakan tanpa mereka harus bertindak menyimpang. Hal tersebut dapat terlihat dari jawaban pada butir pernyataan nomor 1 dan 3. Pada butir pernyataan nomor 1, sebagian besar responden setuju bahwa pekerjaan adalah apa yang mereka kerjakan untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi dirinya.

Dari butir tersebut menunjukkan bagaimana auditor memandang pekerjaan yang ia lakukan bagi kehidupannya.

Ketika auditor menganggap bahwa pekerjaan merupakan sesuatu yang membawa manfaat bagi kehidupannya, baik itu berupa uang ataupun manfaat lain, maka auditor dengan karakteristik ini akan bekerja dengan baik dengan menghindari perilaku menyimpang karena dianggap tidak mencerminkan kepribadiannya.

Pada butir pernyataan nomor 3 dapat dilihat bahwa hampir sebagian besar responden setuju bahwa jika mereka mengetahui apa yang mereka inginkan dari suatu pekerjaan mereka akan dengan mudah untuk mendapatkan pekerjaan tersebut. Instrumen tersebut menunjukkan pandangan auditor atas pekerjaannya. Apabila auditor percaya mengetahui secara jelas bahwa pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang mereka inginkan maka mereka akan terus berusaha untuk bekerja sebaik mungkin. Karena mereka memiliki alasan yang kuat mengapa mereka memutuskan untuk bekerja sebagai auditor.

Ciri kedua yaitu mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Ciri tersebut ditunjukkan oleh pernyataan nomor 2 dan nomor 4. Jawaban responden dalam penelitian itu menunjukkan mereka setuju bahwa usaha dan kesungguhan dalam bekerja merupakan hal penting untuk hasil kerja yang baik. Mereka juga setuju pada kebanyakan orang dapat mencapai apapun yang ditargetkannya dalam bekerja.

Dari hasil jawaban responden yang sebagian besar menyatakan setuju pada pernyataan tersebut dapat tergambar bahwa auditor dengan *locus of control* internal akan mampu merespon suatu bentuk tekanan di dunia kerja secara positif dan tetap

mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Pernyataan nomor 2 menunjukkan bahwa auditor dengan *locus of control* internal akan percaya bahwa kebanyakan orang mampu mencapai target mereka karena auditor dengan *locus of control* internal berpandangan bahwa segalanya bisa tercapai jika ada usaha, kemauan, dan mereka percaya bahwa di dalam diri mereka terdapat potensi yang dapat membuatnya sukses di masa depan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Crider (1983) dalam Gustati (2012) bahwa individu dengan *locus of control* internal memiliki karakteristik suka bekerja keras, memiliki inisiatif yang tinggi, selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah, berfikir sefektif mungkin, dan berpandangan bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil. Sehingga individu dengan karakteristik ini akan menghindari bentuk perilaku menyimpang yang mungkin saja dilakukannya di tempat kerja.

Ciri selanjutnya menurut Spector (1988) dalam Paino et. al (2012) adalah *locus of control* internal memiliki kinerja yang baik. Kinerja yang baik dari seorang auditor dapat dilihat dari bagaimana ia berpandangan mengenai imbalan atau penghargaan yang diberikan kepadanya dalam lingkungan kerjanya. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan mengacu pada jawaban dari instrumen nomor 5. Sebagian besar auditor setuju bahwa karyawan yang melaksanakan pekerjaannya dengan baik akan memperoleh imbalan atau penghargaan yang sepadan.

Dengan kata lain ketika auditor mempercayai bahwa apa yang mereka rasakan, seperti hasil dari kinerja mereka merupakan hasil dari usaha mereka, maka mereka semakin kecil tingkat penyimpangan yang dapat terjadi saat mereka sedang

melakukan pemeriksaan. Sehingga auditor dengan karakteristik ini akan tetap melaksanakan proses audit sebagaimana mestinya sebagaimana yang ditentukan dalam perencanaan audit tanpa melakukan berbagai bentuk penyimpangan perilaku audit seperti penghentian prematur atas prosedur audit, pelaporan waktu menggunakan waktu yang tidak sebenarnya, dan penggantian prosedur audit dari yang ditetapkan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Gustati (2012) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki *locus of control* internal akan cenderung menghindari perilaku disfungsional audit dan berbeda. Temuan dari penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian milik Donnelly (2005). Ia menemukan bahwa *locus of control* internal dalam diri auditor berpengaruh terhadap kemunculan perilaku disfungsional audit namun sangat rendah. Dalam penelitiannya Donnelly (2005) membandingkan tingkat penerimaan perilaku disfungsional audit antara *locus of control* internal dengan *locus of control* eksternal. Dan hasilnya menunjukkan bahwa *locus of control* internal memiliki penerimaan yang rendah terhadap perilaku disfungsional audit dibandingkan dengan *locus of control* eksternal. Perbedaan hasil temuan tersebut mungkin disebabkan karena perbedaan karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian.

Donnelly (2005) menggunakan responden para auditor yang berada pada 10 KAP *Big 5* di Amerika Serikat. Berbeda dengan penelitian ini, peneliti tidak menggunakan kriteria ukuran KAP dalam menentukan responden. Perbedaan hasil penelitian juga muncul dikarenakan perbedaan budaya pada masing-masing daerah sampel. Di

Amerika Serikat seorang auditor dituntut untuk mampu berperilaku profesional dalam bekerja, terlebih sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah auditor pada KAP *the big 4*. Sehingga mungkin saja meski auditor tersebut memiliki karakteristik *locus of control* internal yang baik namun ia masih tetap melakukan berbagai bentuk perilaku disfungsional dalam bekerja, karena ada dorongan lain yang menyebabkan ia melakukan hal tersebut. Berbeda dengan penelitian ini dengan sampel auditor di Indonesia, dimana tuntutan profesionalisme tidak begitu dirasakan oleh para responden dalam penelitian ini mengingat responden yang digunakan bukan berasal dari KAP ternama. Sehingga tekanan untuk berperilaku profesional pun akan berbeda. Auditor pada KAP ternama akan menghadapi tuntutan berperilaku profesional yang lebih besar dibandingkan dengan auditor pada KAP kecil dan menengah. Hal tersebut dikarenakan reputasi baik yang dimiliki KAP membuat para pengguna jasa KAP memiliki ekspektasi yang tinggi atas kinerja auditor pada KAP tersebut. Dampaknya ketika tuntutan profesional direspon terlalu berlebih oleh seorang auditor maka dapat memungkinkan mereka yang tadinya enggan berperilaku disfungsional menjadi berperilaku disfungsional.

Dengan kata lain perbedaan budaya dan karakteristik sampel dalam penelitian ini dan penelitian milik Donnelly (2005) membuat hasil penelitian ini berbeda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor dalam penelitian ini memiliki locus kendali internal yang lebih baik dibandingkan dengan responden yang digunakan dalam penelitian Donnelly (2005).

Sebagai mana yang diungkapkan oleh Jeniffer dan Gareth (2000:32) bahwa individu dengan karakteristik *locus of control* internal berpikir bahwa tindakan dan perilaku mereka memiliki pengaruh langsung atas apa yang terjadi pada diri mereka. Sehingga mereka percaya apabila mereka bertindak menyimpang saat bekerja maka akan membawa dampak buruk nantinya dimasa yang akan datang. Karena individu dengan karakteristik ini menganggap bahwa pekerjaan yang mereka kerjakan merupakan gambaran dari dalam diri mereka sendiri.

4.2.5.2. Pengaruh *Locus of Control* Eksternal terhadap Perilaku Disfungsional Audit.

Bila dilihat dari hasil pengujian parsial (uji t) maka diperoleh hasil bahwa t hitung sebesar 2,559 lebih besar dari t tabel, yaitu sebesar 2,007 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,014 lebih kecil dari 0.05. Hal ini mengindikasikan bahwa *locus of control* eksternal berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku disfungsional audit. Artinya semakin auditor mempercayai bahwa dirinya memiliki pengaruh yang kecil terhadap nasib mereka berpengaruh terhadap kemunculan perilaku disfungsional audit. Auditor dengan karakteristik ini akan cenderung berperilaku menyimpang.

Karakteristik eksternal dalam diri auditor dapat dilihat dari hasil jawaban kusioner. Menurut Spector (1988) dan Rotter (1996) dalam Gustati (2012) seseorang dengan karakteristik *locus of control* eksternal memiliki karakteristik, pertama mempercayai bahwa keberuntungan memiliki pengaruh besar dalam hidup. Ciri ini ditunjukkan oleh pernyataan instrumen nomor 6, 7, 9. Hasil jawaban responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa responden mempercayai bahwa

keberuntungan itu ada dalam hidup. Pada pernyataan tersebut rata-rata responden menjawab setuju bahwa keberuntungan dalam mendapatkan pekerjaan merupakan hal yang penting. Jawaban responden pada pilihan ragu-ragu menunjukkan bahwa mereka sedikit percaya bahwa keberuntungan itu ada dan berpengaruh dalam kehidupan mereka. Ketika auditor mempercayai bahwa apa yang mereka kerjakan lebih banyak dipengaruhi oleh pengaruh luar maka mereka akan menganggap dirinya tidak berperan penting dalam menentukan hasil yang akan dirasakannya nanti.

Ciri kedua, yaitu auditor dengan *locus of control* eksternal akan mempercayai bahwa kesuksesan merupakan suatu bentuk dari nasib atau keberuntungan. Hal tersebut dapat terlihat dari jawaban instrumen nomor 12. Sebagian kecil responden mempercayai bahwa keberuntungan merupakan faktor penting dalam penentuan nasib mereka beberapa diantaranya tidak mempercayai hal tersebut.

Selanjutnya Spector (1988) menyatakan bahwa seseorang dengan *locus of control* eksternal akan mempercayai peran orang-orang disekitar mereka atas apa yang terjadi pada dirinya. Hal tersebut ditunjukkan pada instrumen pernyataan nomor 8, 10, 11. Sebagian besar para responden mempercayai bahwa peran serta orang penting dalam kehidupan mereka, seperti kerabat, saudara, dan lain-lain, berperan dalam menentukan nasib mereka. *Locus of control* eksternal percaya bahwa pekerjaan yang baik dan posisi yang baik dibutuhkan orang terdekat untuk membantu kita mendapatkan pekerjaan dan posisi yang mereka inginkan. Meskipun auditor sebenarnya memiliki kepercayaan bahwa peran pengetahuan atau keahlian seorang berimbang dengan peran konektivitas terhadap orang lain dalam mencapai sebuah

kesuksesan yang dalam hal ini adalah pekerjaan, mereka menganggap bahwa konektivitas dengan orang lain merupakan hal yang lebih menentukan kesuksesan dalam mendapatkan pekerjaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Paino et. al (2012), Intan dan Arifin (2012), Gustati (2012), Wilopo (2005), dan Donnelly (2005) yang menyatakan bahwa tipe lokus kendali ini berpengaruh terhadap kemunculan perilaku disfungsional audit. Semakin besar auditor mempercayai bahwa tindakan yang mereka lakukan memiliki sedikit hubungan dengan apa yang terjadi pada diri mereka maka semakin besar kecenderungan mereka untuk berperilaku menyimpang. Hal tersebut konsisten dengan teori perubahan perilaku milik Siegel dan Marconi (1989) dalam Intan dan Arifin (2012). Teori tersebut menjelaskan bahwa seorang auditor dengan karakteristik *locus of control* eksternal ketika dihadapi dengan tuntutan pekerjaan yang tinggi akan merasa cemas dan berusaha untuk melakukan tindakan apapun termasuk perilaku disfungsional audit untuk mengeliminasi ketidaksesuaian tersebut. Kepercayaan *locus of control* eksternal bahwa pengaruh luar lebih besar dibandingkan dengan perilaku mereka sendiri membuat mereka mudah merespon segala bentuk tekanan menjadi negatif. Mereka kemudian akan melakukan eliminasi terhadap tindakan-tindakan tertentu yang mereka anggap tidak memiliki pengaruh penting, salah satunya yaitu dengan melaporkan jam kerja secara fiktif, tidak melaksanakan prosedur audit secara sempurna, dan mengganti prosedur audit dengan kualitas prosedur yang lebih rendah.

Auditor dengan *locus of control* eksternal yang bekerja di bawah tekanan yang tinggi akan melakukan eliminasi atas beberapa pekerjaan mereka. Cara yang dapat mereka lakukan untuk dapat tetap bertahan di lingkungan kerja mereka adalah dengan melakukan penghentian prematur atas prosedur audit, pelaporan jam kerja fiktif, dan penggantian prosedur audit. Dengan harapan kinerja mereka tetap dipandang baik oleh supervisor dan mereka tetap mampu bertahan di lingkungan kerja.

Untuk mengetahui seberapa besar auditor memiliki karakteristik lokus kendali eksternal dapat diketahui dengan melihat perbandingan jawaban instrumen dari *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. Jika nilai total dari jawaban kuisioner *locus of control* eksternal lebih tinggi dari pada jawaban *locus of control* internal maka mereka memiliki kecenderungan berlokus kendali eksternal. Hal tersebut dikarenakan seorang auditor dengan karakter *locus of control* internal tidak mempercayai pengaruh luar dalam menentukan apa yang terjadi kepada mereka.

Melihat skor jawaban *locus of control* eksternal pada tiap-tiap kuisioner menunjukkan bahwa semakin tinggi skor *locus of control* eksternal skor pada instrumen perilaku disfungsional juga semakin tinggi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin seorang auditor mempercayain bahwa dirinya tidak memiliki kendali yang besar dalam hidupnya maka ia akan cenderung lebih menerima perilaku menyimpang.

4.2.5.3. Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap Perilaku Disfungsional Audit

Bila dilihat dari hasil pengujian parsial (uji t) maka diperoleh hasil bahwa t hitung sebesar 2,990 lebih besar dari t tabel, yaitu sebesar 2,007 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,004 lebih kecil dari 0.05. Hal ini mengindikasikan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku disfungsional audit. Artinya semakin besar tekanan anggaran waktu yang dirasakan dalam bekerja berpengaruh terhadap kemunculan perilaku disfungsional audit.

Hal tersebut dapat dijelaskan dengan melihat jawaban pada instrumen kuisioner yang diisi oleh para responden. Hampir semua auditor yang menjadi responden dalam penelitian ini merasa terbebani oleh tekanan anggaran waktu yang diberikan. Penjelasan tersebut tercermin pada butir pertanyaan nomor 14. Rata-rata jawaban pada butir pernyataan tersebut memiliki skor tertinggi kedua setelah skor total untuk pertanyaan nomor 13. Tingkat tekanan anggaran waktu yang dirasakan juga dapat dilihat dari jawaban responden pada pernyataan nomor 13 yang menunjukkan bahwa responden merasakan terdapat suatu kewajiban dalam melaksanakan prosedur audit pada batas anggaran waktu yang telah ditetapkan. Dari skor pernyataan nomor 14 mengindikasikan bahwa responden jarang merasa ada kelonggaran waktu yang diberikan sehingga mereka merasa sulit dalam melaksanakan keseluruhan prosedur audit yang ada untuk mendapatkan bukti yang kuat.

Pada pernyataan berikutnya responden juga merasakan keketatan anggaran waktu membuat mereka harus lembur demi memenuhi tuntutan pekerjaan. Hal tersebut ditunjukkan dari skor pernyataan pada instrumen nomor 15. Hampir semua auditor

melakukan lembur dalam memenuhi efisiensi tuntutan anggaran waktu yang ketat yang membedakan hanyalah intensitas. Pencapaian anggaran waktu dapat dilihat dari jawaban pernyataan nomor 16 yang menunjukkan seberapa sering mereka mampu menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan harapan. Dan jawaban responden berada pada kisaran jarang sampai dengan sering. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan yang berbeda saat menyelesaikan pemeriksaan pada anggaran waktu yang ditentukan.

Tingkat pencapaian anggaran waktu yang cukup rendah mengindikasikan auditor gagal dalam memenuhi anggaran yang disediakan. Namun jika dibandingkan dengan skor pada pernyataan nomor 15 yang tinggi dapat dianalisis bahwa auditor melakukan lembur untuk memenuhi anggaran waktu namun ia tetap merasa jarang memenuhi anggaran waktu yang disediakan hal ini mengindikasikan kemunculan perilaku disfungsional audit yang mungkin dilakukan oleh auditor.

Ketika melihat lebih jauh kepada jawaban dari beberapa kusioner mengenai perilaku disfungsional audit, sebagian besar responden setuju atas perilaku pelaporan pengurangan waktu dibandingkan melakukan penghentian prematur dan penggantian prosedur audit. Dari jawaban tersebut dapat diketahui bahwa ketika auditor lebih memilih untuk melaporkan pengurangan waktu kerja mereka dibandingkan melakukan penggantian prosedur dan penghentian prosedur saat mereka merasa tekanan anggaran waktu sangat ketat.

Sebuah teori pengharapan yang dijelaskan oleh griffin (2000) dalam Edi (2009) dapat memperkuat hubungan kedua variabel ini. Teori pengharapan menyatakan

bahwa motivasi tergantung pada dua hal yaitu seberapa besar kita menginginkan sesuatu dan seberapa besar kita mendapatkan sesuatu. Berdasarkan teori tersebut motivasi auditor adalah untuk menyelesaikan tugas audit tepat waktu sesuai dengan target waktu yang ditetapkan. Maka auditor cenderung akan melakukan hal-hal yang diinginkannya meskipun hal tersebut bertentangan dengan prosedur audit.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Chirstina (2005), Edy (2009), dan Kelley (2005) yang mengatakan bahwa tekanan anggaran waktu merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku disifungsional audit. Hal ini dikarenakan para responden menganggap bahwa anggaran waktu yang tidak terukur akurat dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya (Edy, 2009). Cook dan Kelley (1988) dalam Krisna dan Basuki (2009) menyatakan bahwa perilaku disfungsional ini akan cenderung meningkat sebanding dengan meningkatnya tekanan anggaran waktu.

4.2.5.4. Pengaruh *Locus of Control* Internal, *Locus of Control* Eksternal, dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Perilaku Disfungsional Audit.

Berdasarkan hasil pengujian simultan (uji F) maka diperoleh hasil dalam tabel ANOVA yaitu nilai F hitung sebesar 6,114 lebih besar dari F tabel pada tingkat signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel *locus of control* internal, *locus of control* Eksternal, dan tekanan anggaran secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen perilaku disfungsional audit. Dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat

diterima. Hasil regresi menunjukkan bahwa pada dasarnya terdapat 18,924 dalam mentolerir sikap disfungsional audit.

Hasil uji simultan ini mendukung hasil uji secara parsial yang menemukan bahwa terdapat dua hubungan positif antara variabel independen, yaitu *locus of control* eksternal dan tekanan anggaran waktu dan satu hubungan negatif antara *locus of control* internal terhadap perilaku disfungsional audit.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Gustati (2012) yang mengacu pada Lee (1990) yang menyatakan bahwa individu dengan *locus of control* internal meyakini bahwa dalam dirinya tersimpan potensi besar untuk menentukan nasib sendiri, tidak peduli apakah lingkungannya akan mendukungnya atau tidak. Individu dengan karakteristik *locus of control* internal akan terlihat memiliki etos kerja yang tinggi dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan baik. Kekhawatiran yang dirasakan oleh individu karakteristik *locus of control* internal yang tinggi akan mampu mengelola kekhawatiran, kecemasan, dan tekanan dalam dunia kerja dengan baik. Sedangkan *locus of control* eksternal dirinya memiliki peran kecil atas apa yang terjadi pada dirinya dibandingkan dengan pengaruh luar. Menurut Lee (1990) dalam Gustati (2012) individu dengan *locus of control* eksternal yang tinggi dibandingkan *locus of control* internal akan memandang masalah-masalah sebagai ancaman bagi dirinya

Hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor internal individu mempengaruhi perilaku individu tersebut dalam melakukan pekerjaannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Donnelly et. al (2003) dalam Intan dan Arifin (2012) yang menyatakan

bahwa lokus kendali yang berbeda dapat secara langsung berpengaruh terhadap perilaku seseorang dan akan memberikan akibat yang jauh berbeda pada kehidupan mereka. Hal tersebut terbukti bahwa auditor dengan *locus of control* internal memiliki respon yang berbeda dengan auditor yang memiliki *locus of control* eksternal. *Locus of control* internal merespon negatif terhadap penerimaan perilaku disfungsi audit dan sebaliknya dengan lokus kendali eksternal. Karena auditor dengan *locus of control* internal akan lebih berpikir rasional sesuai dengan aturan dan pedoman dalam menyelesaikan proses audit.

Ketika auditor dihadapkan dengan anggaran waktu yang mengikat sehingga timbul suatu tekanan anggaran waktu, auditor dengan kecenderungan *locus of control* eksternal akan merasa tidak mampu memperoleh dukungan yang dibutuhkan untuk bertahan, mereka memandang manipulasi sebagai strategi untuk bertahan sehingga ia melakukan tindakan apapun untuk mengurangi ketidaksesuaian kondisi tersebut, seperti perilaku disfungsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *locus of control* eksternal memiliki kecenderungan yang lebih besar dibandingkan dengan *locus of control* internal dalam menerima perilaku disfungsi. Semakin tinggi *locus of control* eksternal dan tekanan anggaran waktu yang dirasakan akan semakin tinggi toleransi auditor dalam menerima perilaku disfungsi audit. Namun, meskipun tidak berpengaruh signifikan, *locus of control* internal dalam diri auditor mampu memperkecil kecenderungan untuk melakukan perilaku disfungsi audit, hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien *locus of control* internal sebesar -0,221.

Perilaku disfungsional audit akan meningkat seiring dengan meningkatnya tekanan anggaran waktu yang dirasakan oleh auditor sehingga tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*) merupakan masalah yang serius bagi para auditor khususnya terkait dengan penugasan yang mereka terima. Tekanan yang diperoleh auditor atas anggaran waktu yang ketat akan mendorong auditor dalam melakukan perilaku disfungsional. Tekanan anggaran waktu yang tinggi akan membuat semakin besar pula kemungkinan auditor untuk melakukan perilaku disfungsional.

Berdasarkan hasil uji F ini juga dapat disimpulkan bahwa penyebab munculnya perilaku disfungsional audit dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal sebagaimana yang dijelaskan dalam teori atribusi milik Fritz Heider dalam Ikhsan dan Ishak (2005). Hal serupa juga diungkapkan oleh Malone dan Roberts (1996) dalam Intan dan Arifin (2012) yang menyatakan bahwa perilaku individu merupakan refleksi dari sisi personalitasnya sedangkan faktor situasional pada saat itu akan mendorong seseorang untuk membuat keputusan. Faktor internal bersumber dari dalam diri auditor, yakni *locus of control*, dan faktor eksternal atau faktor situasional berupa tekanan anggaran waktu yang dirasakan auditor.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa untuk dapat melaksanakan tugas audit ditengan ketatnya anggaran waktu yang ditetapkan, seorang auditor harus mempunyai satu kesatuan dari *locus of control* yang baik, sehingga dapat menghindari perilaku disfungsional audit.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial maupun simultan antara *locus of control* dan tekanan anggaran waktu terhadap perilaku disfungsional audit. Sampel dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan publik di daerah Jakarta Selatan dan Jakarta Timur, baik senior maupun junior dengan lama pengalaman kerja minimal 2 tahun di bidang audit. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara parsial, *locus of control* internal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku disfungsional audit. Hal tersebut disebabkan karena responden dengan karakteristik *locus of control* internal percaya bahwa dirinya memiliki kendali atas apa yang akan terjadi padanya di masa yang akan datang. Auditor dengan karakteristik ini percaya bahwa jika mereka berperilaku menyimpang akan menimbulkan masalah bagi kinerja dan masa depan mereka. Selain itu mereka juga menganggap bahwa perilaku menyimpang bukan merupakan cara bagi mereka untuk bertahan dalam tekanan dunia kerja. Mereka akan cenderung merespon suatu bentuk tekanan dalam lingkungan kerja secara positif, yaitu dengan bersikap *professional manner* dengan cara menghindari perilaku

disfungsional, yakni melakukan *premature sign off* (PMSO), *undereportong of time* (URT), dan *replacing audit procedures* (RAP).

2. Secara parsial, *locus of control* eksternal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku disfungsional audit. Auditor yang memiliki karakteristik *locus of control* eksternal akan percaya bahwa dirinya memiliki kendali yang kecil atas apa yang terjadi pada kehidupannya. Auditor dengan karakteristik ini akan merespon suatu bentuk tekanan kerja secara negatif dengan menganggap melakukan *premature sign off* (PMSO), *undereportong of time* (URT), dan *replacing audit procedures* (RAP) sebagai strategi baginya untuk bertahan di dunia kerja.
3. Secara parsial, tekanan anggaran waktu mmiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku disfungsional audit. Semakin ketat tekanan anggaran waktu yang dirasakan oleh auditor maka akan membuat auditor semakin cenderung untuk berperilaku disfungsional berupa melakukan *premature sign off* (PMSO), *undereportong of time* (URT), dan *replacing audit procedures* (RAP)..
4. Secara simultan, LOC internal, LOC eksternal, dan tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebab munculnya perilaku disfungsional audit dapat disebabkan oleh faktor internal, yakni LOC, dan faktor eksternal, yakni tekanan anggaran waktu. Untuk dapat melaksanakan tugas audit ditengan ketatnya anggaran waktu yang ditetapkan, seorang auditor harus

mempunyai satu kesatuan dari LOC yang baik, sehingga dapat menghindari perilaku disfungsional audit.

5.2. Keterbatasan dan Saran

5.2.1. Keterbatasan

Ada beberapa keterbatasan yang dialami peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian dilakukan bertepatan dengan waktu sibuknya para auditor yang digunakan sebagai responden. Sehingga pengumpulan kuisioner menjadi tidak optimal dan sampel yang digunakan terlalu kecil.
2. Penelitian ini tidak membedakan ukuran KAP dalam menganalisis sehingga tidak dapat diketahui perbedaan yang muncul antara KAP besar dan KAP kecil.
3. Instrumen yang digunakan untuk tekanan anggaran waktu perlu diperbaiki mengingat dari hasil uji reliabilitas dan validitas instrumen masih banyak instrumen yang tidak dapat digunakan dalam memperjelas penelitian ini.
4. Penggunaan instrumen LOC secara terpisah tidak dapat menggambarkan kecenderungan lokus kendali dari para responden.

4.2.2. Saran

1. Sebaiknya penelitian dilakukan tidak bertepatan dengan waktu sibuknya para auditor sehingga kuisioner yang disebarkan dapat lebih luas dan tingkan pengembalian pun juga lebih tinggi.

2. Penelitian selanjutnya dapat membedakan ukuran KAP untuk mengetahui tingkat penyimpangan perilaku disfungsional yang berbeda jika dilihat dari ukuran atau tipe KA serta menambahkan variabel lain seperti *gender*, dan faktor-faktor lain yang memiliki kemungkinan dapat menyebabkan kemunculan perilaku disfungsional audit.
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperbaiki instrumen tekanan anggaran waktu dengan menambah beberapa item pertanyaan ataupun pernyataan. Sehingga dapat menggambarkan variabel lebih baik.
4. Penggunaan variabel LOC disarankan untuk tidak dipisah. Sehingga dapat diketahui kecenderungan karakteristik yang dimiliki oleh auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2004. *“Auditing, Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik”*. Jakarta: LPFE-UI.
- Basuki dan Krisna Yunika M. 2006. *“Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap Perilaku Disfungsional Auditor dan Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya”*. Jurnal MAKSI Universitas Airlangga Surabaya. Vol. 6 No. 2, 203-223.
- Bik, Olof P.G, 2010. *“The Behavior of Assurance Professionals.”* Amsterdam: Eburon.
- Donnelly, D.P., J.J. Quirin, dan D. O’Bryan, 2003. *“Auditor Acceptance of Dysfunctional Audit Behavior: An Explanatory Model Using Auditors’ Personal Characteristics”*. Behavioral Research in Accounting Vol. 15, 87-110.
- Donnelly, D.P., J.J. Quirin, dan D. O’Bryan, 2005. *“Locus of Control and Dysfunctional Audit Behavior”*. Journal of Business & Economics Research, Vol. 3 No. 10.
- Fatimah, Annisa, 2012. *“Karakteristik Personal Auditor sebagai Anteseden Perilaku disfungsional Auditor dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Hasil Audit.”* Jurnal Management dan Akuntansi Vol. 1 No. 1.
- George, Jennifer M. dan Gareth R Jones, 2000. *“Essential of Manging Organizational Behaviour.”* US Amerika: Prentice-Hall.
- Ghozali, Imam, 2011. *“Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19.”* Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro.
- Griffin, Ricky W., 2004. *“Manajemen.”* Jakarta: Erlangga
- Gustati, 2012. *“Persepsi Auditor Tentang Pengaruh Locus of Control Terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit.”* Jurnal Akuntansi & Manajeme Vol 7 No. 2.

- Hartati, Nian L, 2012. “*Pengaruh Karakteristik Internal dan Eksternal Auditor terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional atas Prosedur Audit*”. Accounting analysis Journal Universitas Negeri Semarang.
- Ikhsan, Arfan, 2008. “*Metodelogi Penelitian Akuntansi Keprilakuan.*” Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ikhsan, Arfan dan Muhammad Ishak, 2008. “*Akuntansi Keprilakuan.*” Jakarta: Salemba Empat
- Kartika, Indri dan Profita Wijayanti, 2007. “*Locus of Control and Accepting Dysfunctional Behavior on Public Auditors of DFAB*”. Jurnal Akuntabilitas Universitas Islam Sultan Agung, Vol. 6 No. 2, 158-164.
- Margheim, Loren, Tim Kelley, dan Dieane Pattinson, 2005. “*An Empirical Analysis of The Effects of Auditor Time Budget Pressure and Time Deadline Pressure*”. The Journal of Applied Business Researc. Vol. 21 No. 1.
- Paino, Halil, Malcolm Smith, dan Zubaidah Ismail, 2012. “*Auditor Acceptance of Dysfunctional Behaviour. An Explanatory Model Using Individual Factors*”. Journal of Applied Accounting Research. Vol 13 No.1, 1 37-55.
- Pujaningrum, Intan. dan Arifin Sabeni, 2012. “*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat penerimaan Auditor atas Penyimpangan Perilaku dalam Audit.*” Diponegoro Journal of Accounting,. Vol. 1 No. 1.
- Robbins, Stephen P. dan Mary Coulter, 2010. “*Manajemen*”. Jakarta: Erlangga.
- Sososutiksno, Christina, 2005. “*Relation of Time Budget Pressure by Dysfunctional Behavior and its Influence to Audit Quality*”. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol. 7 No. 2, 111-127.
- Supriyanto, Edy, 2009. “*Pengaruh Time Budget Pressure Terhadap perilaku Disfungsional Auditor (Audit Quality Reduction Behavior, Premature Sign Off, & Under Reporting of Time)*”. JAI. Vol. 5 No. 1, 57-65.
- Weningtyas, Suryanita, dkk., 2006. “*Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit.*” Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol. 10 No. 1, 1-19.
- Wilopo. 2006. “*Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Disfungsional Auditor: Studi Pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Timur.*” Jurnal Akuntansi dan Teknolongi Informasi. Vol. 5 No. 2.

_____, _Menkeu Kembali Bekukan Izin 2 Akuntan Publik dan KAP, diakses dari (<http://finance.detik.com/read/2009/01/20/181727/1071694/4/menkeukembali-bekukan-izin-2-akuntan-publik-dan-1-kap?>) pada tanggal 6 Maret 2013.

_____, Menkeu Bekukan Izin 8 Akuntan Publik, diakses dari (<http://finance.detik.com/read/2009/09/19/162056/1207004/4/menkeubekukan-izin-8-akuntan-publik>) pada tanggal 6 Maret 2013.

.

.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Data Validitas Kuisisioner

LOC Internal (X1)

No.	Pernyataan/Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1.	Pekerjaan adalah apa yang seseorang kerjakan untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi kehidupannya.	0,691	0,514	Valid
2.	Pada kebanyakan pekerjaan, seseorang dapat mencapai apapun yang ditargetkan nya dalam pekerjaan	0,897	0,514	Valid
3.	Jika seseorang mengetahui apa yang mereka inginkan dari suatu pekerjaan, maka mereka dapat dengan mudah mendapatkan pekerjaan tersebut.	0,739	0,514	Valid
4.	Jika anda merasa tidak puas dengan keputusan yang dibuat atasan, maka anda sebaiknya melakukan usaha (seperti memberi usulan atau masukan kepada atasan anda).	0,427	0,514	Tidak Valid
5.	Kebanyakan orang mampu melaksanakan pekerjaannya dengan baik apabila mereka berusaha dan bersungguh-sungguh	0,764	0,514	Valid
6.	Promosi yang diberikan kepada karyawan yang melaksanakan pekerjaan dengan baik.	0,361	0,514	Tidak Valid
7.	Karyawan yang melaksanakan suatu pekerjaan dengan baik akan mendapatkan imbalan atau penghargaan yang sepadan.	0,563	0,514	Valid
8.	Pengaruh yang diberikan karywan terhadap atasannya lebih besar dari pada pengaruh yang dipikirkan karyawan tersebut.	0,290	0,514	Tidak Valid

LOC Eksternal (X2)

No.	Pernyataan/Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
9.	Mendapatkan pekerjaan yang anda inginkan merupakan suatu keberuntungan.	0,757	0,514	Valid
10.	Jika seseorang mendapatkan uang atau penghargaan, hal tersebut merupakan suatu bentuk dari keberuntungan.	0,794	0,514	Valid
11.	Dalam upaya memperoleh suatu pekerjaan yang baik atau posisi yang lebih baik, akan lebih mudah jika anda mempunyai anggota keluarga atau teman yang menduduki posisi penting.	0,735	0,514	Valid
12.	Promosi dalam karir merupakan suatu bentuk keberuntungan	0,867	0,514	Valid
13.	Dalam memperoleh suatu pekerjaan yang sesuai dibutuhkan kenalan atau keluarga yang memiliki posisi tinggi lebih penting dari pada kemampuan yang kita miliki.	0,884	0,514	Valid
14.	Untuk memperoleh sesuatu yang diharapkan seperti uang atau jabatan seseorang akan lebih mudah jika ia mempunyai seorang kenalan yang tepat.	0,728	0,514	Valid
15.	Keberuntungan yang besar dibutuhkan untuk menjadi seseorang yang berprestasi di tempat kerja.	0,428	0,514	Tidak Valid
16.	Keberuntungan merupakan faktor utama yang membedakan orang yang berpenghasilan tinggi dan rendah.	0,964	0,514	Valid

Tekanan Anggaran Waktu (X3)

No.	Pernyataan/Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
17.	Seberapa sering Bapak/Ibu merasakan terdapat suatu kewajiban untuk melaksanakan prosedur audit pada batas anggaran waktu yang ditetapkan ?	0,674	0,514	Valid
18.	Seberapa sering Bapak/Ibu melanggar anggaran waktu yang telah direncanakan dalam melakukan audit?	0,439	0,514	Tidak Valid
19.	Seberapa sering Bapak/Ibu merasa anggaran waktu sebagai kendala dalam pelaksanaan audit?	0,453	0,514	Tidak Valid
20.	Seberapa sering Bapak/Ibu merasa anggaran waktu dalam melakukan audit kurang?	0,770	0,514	Valid
21.	Seberapa sering Bapak/Ibu lembur untuk menyelesaikan pekerjaan anda?	0,579	0,514	Valid
22.	Seberapa sering dalam periode bersamaan, Anda mengaudit beberapa perusahaan?	-0,216	0,514	Tidak Valid
23.	Seberapa sering Bapak/Ibu dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan anggaran waktu yang ditetapkan?	0,588	0,514	Valid
24.	Seberapa sering Bapak/Ibu menyediakan waktu caangan untuk hal-hal yang tidak terduga dalam melakukan audit?	-0,024	0,514	Tidak Valid

Perilaku Disfungsional Audit (Y)

No.	Pernyataan/Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Saya lebih menerima auditor melakukan tindakan penghentian prematur atas prosedur audit jika :				
25.	Mereka percaya bahwa langkah audit tersebut tidak akan menemukan sesuatu kesalahan dalam pemeriksaan jika	0,697	0,514	Valid

	dilakukan.			
26.	Pada audit sebelumnya tidak ditemukan masalah pada sistem atau pencatatan klien.	0,620	0,514	Valid
27.	<i>Audit supervisor</i> menunjukkan fokus yang kuat pada waktu penyelesaian prosedur audit dan memberikan tekanan kepada auditor dalam penyelesaian prosedur audit yang tengah dikerjakan.	-0,020	0,514	Tidak Valid
28.	Mereka menganggap bahwa prosedur audit/langkah audit tersebut tidak dibutuhkan.	0,538	0,514	Valid
Saya lebih menerima auditor melakukan pelaporan pengurangan waktu jika :				
29.	Hal tersebut dapat memperbesar atau meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan promosi mereka.	0,790	0,514	Valid
30.	Hal tersebut meningkatkan evaluasi kinerja mereka.	0,756	0,514	Valid
31.	Hal tersebut disarankan oleh atasannya.	0,607	0,514	Valid
32.	Orang lain juga melakukan pelaporan waktu kerja yang tidak sebenarnya dan hal tersebut menjadi kebutuhan untuk bersaing dengan mereka.	0,653	0,514	Valid
Saya lebih menerima auditor melakukan penggantian prosedur jika :				
33.	Mereka percaya bahwa prosedur awal yang ditetapkan tersebut tidak diperlukan.	0,532	0,514	Valid
34.	Pada pemeriksaan sebelumnya tidak ditemukan masalah pada bagian sistem klien tersebut.	0,281	0,514	Tidak Valid
35.	Mereka tidak percaya bahwa prosedur awal tersebut mampu menemukan kesalahan dalam pelaksanaan pemeriksaan.	0,656	0,514	Valid
36.	Mereka berada di bawah tekanan waktu yang besar untuk menyelesaikan audit.	0,843	0,514	Valid

LAMPIRAN 2

1. LOC Internal

Correlations

		p1	p2	p3	p4	p5	p6	p7	p8	LOCInt
p1	Pearson Correlation	1	,602*	,578*	,051	,198	,152	,209	-,122	,691**
	Sig. (2-tailed)		,018	,024	,857	,480	,590	,455	,666	,004
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15
p2	Pearson Correlation	,602*	1	,758**	,391	,670**	,217	,417	,074	,897**
	Sig. (2-tailed)	,018		,001	,150	,006	,438	,122	,792	,000
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15
p3	Pearson Correlation	,578*	,758**	1	,096	,468	,167	,017	,200	,739**
	Sig. (2-tailed)	,024	,001		,735	,079	,553	,952	,474	,002
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15
p4	Pearson Correlation	,051	,391	,096	1	,460	-,383	,156	,307	,427
	Sig. (2-tailed)	,857	,150	,735		,084	,159	,578	,266	,112
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15
p5	Pearson Correlation	,198	,670**	,468	,460	1	,356	,627*	,250	,764**
	Sig. (2-tailed)	,480	,006	,079	,084		,192	,012	,369	,001
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15
p6	Pearson Correlation	,152	,217	,167	-,383	,356	1	,612	,089	,361

	Sig. (2-tailed)	,590	,438	,553	,159	,192		,015	,752	,186
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15
p7	Pearson Correlation	,209	,417	,017	,156	,627	,612	1	,055	,563
	Sig. (2-tailed)	,455	,122	,952	,578	,012	,015		,847	,029
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15
p8	Pearson Correlation	-,122	,074	,200	,307	,250	,089	,055	1	,290
	Sig. (2-tailed)	,666	,792	,474	,266	,369	,752	,847		,295
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15
LOCInt	Pearson Correlation	,691**	,897**	,739**	,427	,764**	,361	,563	,290	1
	Sig. (2-tailed)	,004	,000	,002	,112	,001	,186	,029	,295	
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

p15	Pearson Correlation	,568*	,105	,162	,349	,046	-,013	1	,400	,428
	Sig. (2-tailed)	,027	,709	,564	,202	,870	,963		,139	,111
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15
p16	Pearson Correlation	,621*	,742**	,683**	,927**	,843**	,739**	,400	1	,964**
	Sig. (2-tailed)	,014	,002	,005	,000	,000	,002	,139		,000
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15
LOCEkst	Pearson Correlation	,757**	,794**	,735**	,867**	,884**	,728**	,428	,964**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	,000	,002	,000	,000	,002	,111	,000	
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

3. Tekanan Anggaran Waktu

Correlations

		p17	p18	p19	p20	p21	p22	p23	p24	TAW
p17	Pearson Correlation	1	,035	,492	,432	,367	-,312	,486	-,211	,674**
	Sig. (2-tailed)		,901	,062	,108	,179	,257	,066	,450	,006
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15
p18	Pearson Correlation	,035	1	,444	,071	,078	,103	-,040	-,104	,439
	Sig. (2-tailed)	,901		,097	,801	,783	,715	,887	,711	,102
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15
p19	Pearson Correlation	,492	,444	1	-,065	-,016	-,187	,200	-,316	,453
	Sig. (2-tailed)	,062	,097		,819	,956	,505	,474	,250	,090
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15
p20	Pearson Correlation	,432	,071	-,065	1	,554	-,251	,612	,064	,770**
	Sig. (2-tailed)	,108	,801	,819		,032	,366	,015	,821	,001
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15
p21	Pearson Correlation	,367	,078	-,016	,554	1	,000	,290	-,310	,579
	Sig. (2-tailed)	,179	,783	,956	,032		1,000	,295	,261	,024
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15
p22	Pearson Correlation	-,312	,103	-,187	-,251	,000	1	-,443	-,369	-,216

	Sig. (2-tailed)	,257	,715	,505	,366	1,000		,098	,176	,440
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15
p23	Pearson Correlation	,486	-,040	,200	,612*	,290	-,443	1	-,180	,588
	Sig. (2-tailed)	,066	,887	,474	,015	,295	,098		,521	,021
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15
p24	Pearson Correlation	-,211	-,104	-,316	,064	-,310	-,369	-,180	1	-,024
	Sig. (2-tailed)	,450	,711	,250	,821	,261	,176	,521		,931
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15
TAW	Pearson Correlation	,674**	,439	,453	,770**	,579	-,216	,588	-,024	1
	Sig. (2-tailed)	,006	,102	,090	,001	,024	,440	,021	,931	
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

4. Perilaku Disfungsional Audit

Correlations

		p25	p26	p27	p28	p29	p30	p31	p32	p33	p34	p35	p36	PDA
p25	Pearson Correlation	1	,437	-,141	,281	,293	,783**	,675**	-,017	,380	-,239	,505	,784**	,697**
	Sig. (2- tailed)		,104	,617	,311	,289	,001	,006	,953	,162	,391	,055	,001	,004
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
p26	Pearson Correlation	,437	1	,000	,402	,420	,208	,134	,355	,824**	,214	,080	,267	,620
	Sig. (2- tailed)	,104		1,000	,137	,119	,458	,633	,194	,000	,444	,776	,335	,014
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
p27	Pearson Correlation	-,141	,000	1	-,720**	,235	-,056	,192	,307	-,421	-,105	-,180	-,016	-,020
	Sig. (2- tailed)	,617	1,000		,002	,399	,843	,492	,265	,118	,709	,521	,955	,943
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
p28	Pearson Correlation	,281	,402	-,720**	1	,248	,267	,058	,254	,583*	,459	,431	,325	,538
	Sig. (2- tailed)	,311	,137	,002		,373	,336	,838	,362	,022	,086	,109	,237	,039
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
p29	Pearson Correlation	,293	,420	,235	,248	1	,436	,489	,861**	,277	,479	,383	,549	,790**
	Sig. (2- tailed)	,289	,119	,399	,373		,104	,064	,000	,318	,071	,159	,034	,000
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
p30	Pearson Correlation	,783**	,208	-,056	,267	,436	1	,491	,354	,287	-,036	,601	,829**	,756**
	Sig. (2- tailed)	,001	,458	,843	,336	,104		,063	,196	,299	,900	,018	,000	,001
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
p31	Pearson Correlation	,675**	,134	,192	,058	,489	,491	1	,136	-,106	-,260	,662**	,779**	,607*

	Sig. (2-tailed)	,006	,633	,492	,838	,064	,063		,630	,706	,349	,007	,001	,016
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
p32	Pearson Correlation	-,017	,355	,307	,254	,861**	,354	,136	1	,250	,634	,254	,326	,653**
	Sig. (2-tailed)	,953	,194	,265	,362	,000	,196	,630		,370	,011	,362	,235	,008
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
p33	Pearson Correlation	,380	,824**	-,421	,583	,277	,287	-,106	,250	1	,296	,053	,200	,532
	Sig. (2-tailed)	,162	,000	,118	,022	,318	,299	,706	,370		,284	,851	,475	,041
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
p34	Pearson Correlation	-,239	,214	-,105	,459	,479	-,036	-,260	,634	,296	1	-,229	-,112	,281
	Sig. (2-tailed)	,391	,444	,709	,086	,071	,900	,349	,011	,284		,411	,692	,311
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
p35	Pearson Correlation	,505	,080	-,180	,431	,383	,601	,662**	,254	,053	-,229	1	,841**	,656**
	Sig. (2-tailed)	,055	,776	,521	,109	,159	,018	,007	,362	,851	,411		,000	,008
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
p36	Pearson Correlation	,784**	,267	-,016	,325	,549	,829**	,779**	,326	,200	-,112	,841**	1	,843**
	Sig. (2-tailed)	,001	,335	,955	,237	,034	,000	,001	,235	,475	,692	,000		,000
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
PDA	Pearson Correlation	,697**	,620	-,020	,538	,790**	,756**	,607	,653**	,532	,281	,656**	,843**	1
	Sig. (2-tailed)	,004	,014	,943	,039	,000	,001	,016	,008	,041	,311	,008	,000	
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

LAMPIRAN 3

Uji Reliabilitas

1. LOC Internal

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	15	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	15	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,773	,806	5

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
p1	3,7333	1,48645	15
p2	3,6000	,91026	15
p3	3,8000	1,01419	15
p5	4,4000	,63246	15
p7	4,4000	,82808	15

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
p1	16,2000	7,029	,540	,523	,775
p2	16,3333	8,238	,848	,774	,634
p3	16,1333	8,695	,631	,740	,701
p5	15,5333	10,695	,580	,697	,741
p7	15,5333	10,981	,333	,617	,791

2. LOC Eksternal

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	15	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	15	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,916	,926	7

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
p9	2,8667	1,24595	15
p10	2,6667	1,23443	15
p11	2,5333	,83381	15
p12	2,5333	,83381	15
p13	1,8000	1,01419	15
p14	2,2667	,79881	15
p16	2,6000	1,40408	15

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
p9	14,4000	28,400	,590	,886	,923
p10	14,6000	26,829	,737	,935	,906
p11	14,7333	30,781	,681	,920	,911
p12	14,7333	29,638	,820	,980	,900
p13	15,4667	27,267	,896	,978	,889
p14	15,0000	30,857	,708	,966	,910
p16	14,6667	23,238	,929	,988	,883

3. Tekanan Anggaran Waktu

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	15	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	15	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,765	,771	4

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
p17	3,6000	,63246	15
p20	3,6667	1,04654	15
p21	3,8000	,86189	15
p23	3,5333	,74322	15

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
p17	11,0000	4,714	,520	,296	,739
p20	10,9333	2,924	,705	,532	,630
p21	10,8000	4,029	,512	,340	,738
p23	11,0667	4,210	,584	,446	,702

4. Perilaku Disfungsional Audit

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	15	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	15	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,864	,869	10

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
p25	3,2000	1,08233	15
p26	3,0000	,75593	15
p28	2,3333	1,17514	15
p29	2,6667	,89974	15
p30	3,4000	,91026	15
p31	3,2667	,70373	15
p32	2,7333	,79881	15
p33	2,8000	1,14642	15
p35	3,3333	1,17514	15
p36	3,4667	1,06010	15

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
p25	27,0000	34,000	,679	,993	,842
p26	27,2000	38,314	,519	,982	,857
p28	27,8667	35,695	,475	,858	,862
p29	27,5333	36,267	,615	,982	,849
p30	26,8000	35,171	,717	,992	,841
p31	26,9333	38,495	,544	,907	,856
p32	27,4667	38,838	,429	,993	,862
p33	27,4000	36,400	,436	,959	,865
p35	26,8667	33,838	,623	,879	,848
p36	26,7333	32,638	,824	,950	,829

LAMPIRAN 4

Bukti Penerimaan Kuisioner

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Penerima/Instansi* : KAP FREDDY PPM SITUMORANE

Alamat* : Jl. MALAKA MERAH II NO. 2, PONDOK KOPIS
JAKARTA TIMUR 13460

Menerangkan bahwa mahasiswi di bawah ini,

Nama : Dini Puspitaramadani
No. Reg : 8335091646
Jurusan/Fakultas : S1 Akuntansi Reguler 2009/Fakultas Ekonomi UNJ

Telah melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh LOC dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Perilaku Disfungsional Audit**" melalui penyebaran kuisioner sebanyak 15 kuisioner.

Demikian pernyataan bukti penerimaan kuisioner ini dibuat agar dapat berguna dalam penyelesaian penelitian ini.

Jakarta, APRIL 2013

Penerima,



Nama : Sondang

No. Telp : 031 866 13170

*Harap diisi


KOSASIH, NURDIYAMAN, TJAHJO & REKAN

 Registered Public Accountants No. E30/KAM.1/2009 (Head Office)
 Member Crowe Horwath International

 Cyber 3 Tower 21st Floor Unit F
 J. H.R. Rasuna Said Blok X-0
 Jakarta 12950, Indonesia
 +62 (21) 2553 9299
 +62 (21) 2553 9298 Fax
 www.crowehorwath.co.id

Jakarta, 3 April 2013

 Surat No : KNTR/HR-028/05/2013
 Hal : Surat Keterangan Penelitian

Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Nina Gultom
Jabatan	: HR Department
Nama KAP	: KAP Kosasih, Nurdiyaman, Tjahjo & Rekan (Crowe Horwath Indonesia)


Dengan ini menerangkan bahwa, yang tersebut dibawah ini :

Nama Mahasiswa	: Dini Puspitaramadani
NIM	: 8335091646
Fakultas/ Jurusan	: Ekonomi
Universitas	: Universitas Negeri Jakarta

Adalah benar telah melakukan penelitian di KAP Kosasih, Nurdiyaman, Tjahjo & Rekan, sebagai salah satu syarat dalam penyelesaian tugas akhir (Skripsi) yang bersangkutan.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebaik – baiknya.

Hormat Kami,


KOSASIH, NURDIYAMAN, TJAHJO & REKAN
 REGISTERED PUBLIC ACCOUNTANTS

Nina Gultom
 HR Department

LAMPIRAN 5

Data Skor Kuisisioner

1. LOC Internal

No.	Locus of Control Internal					LOCInt
	p1	p2	p3	p4	p5	
1	4	2	2	4	4	16
2	4	4	4	5	4	21
3	4	4	4	4	4	20
4	4	3	2	5	4	18
5	4	3	3	5	4	19
6	2	4	4	4	4	18
7	4	4	4	5	5	22
8	4	4	4	4	4	20
9	4	4	2	5	4	19
10	4	4	5	5	5	23
11	2	4	4	5	4	19
12	4	4	4	4	4	20
13	4	4	4	4	4	20
14	4	4	4	4	4	20
15	4	4	4	4	4	20
16	4	4	4	4	4	20
17	4	4	4	4	4	20
18	4	4	4	4	4	20
19	2	4	4	4	4	18
20	5	4	4	4	4	21
21	5	5	5	5	5	25
22	4	4	5	4	4	21
23	4	4	2	5	4	19
24	4	3	4	5	4	20
25	2	2	4	5	5	18
26	2	4	3	4	3	16
27	5	4	4	4	3	20
28	5	5	5	4	4	23
29	4	4	4	4	5	21
30	1	2	2	2	4	11
31	1	2	2	1	4	10
32	4	4	3	5	4	20
33	4	4	4	4	4	20
34	5	4	5	5	3	22
35	4	5	4	4	4	21
36	5	4	2	5	4	20

37	2	4	3	4	4	17
38	4	4	4	4	4	20
39	4	4	5	5	5	23
40	4	4	2	4	4	18
41	5	4	4	5	4	22
42	3	4	4	4	4	19
43	4	4	4	5	5	22
44	4	2	4	4	4	18
45	4	4	4	4	4	20
46	4	4	4	4	4	20
47	4	4	4	4	4	20
48	4	5	4	5	5	23
49	5	4	4	4	4	21
50	2	3	3	5	4	17
51	2	2	5	5	5	19
52	3	4	4	5	3	19
53	4	4	4	4	4	20
54	4	3	4	2	4	17
55	3	4	3	4	3	17
	203	207	205	234	224	

2	2	2	2	2	2	4	16
2	2	2	2	2	2	2	14
2	2	2	2	2	2	3	15
4	2	4	4	2	4	2	22
4	3	4	3	3	3	3	23
5	1	3	4	3	3	3	22
3	3	2	3	1	1	3	16
2	2	1	3	1	2	1	12
4	2	2	2	3	3	2	18
4	2	2	2	2	2	2	16
4	3	1	2	1	1	1	13
5	1	1	1	1	1	1	11
2	2	2	2	2	2	2	14
4	2	4	3	4	4	2	23
1	2	3	2	2	2	2	14
2	1	1	3	1	3	3	14
3	4	4	4	4	4	4	27
3	3	2	2	3	3	3	19
2	2	3	2	4	4	4	21
167	137	144	138	132	140	143	

3. Tekanan Anggaran Waktu

Time Budget Pressure				
p13	p14	p15	p16	TAW
3	3	2	2	10
3	2	2	4	11
3	4	3	4	14
3	4	2	4	13
3	3	3	3	12
2	4	4	4	14
3	3	4	2	12
3	3	2	3	11
3	4	3	3	13
4	5	4	3	16
4	4	4	3	15
3	3	4	4	14
5	2	4	5	16
2	2	4	3	11
3	2	4	2	11
4	4	2	2	12
4	3	2	3	12
4	4	3	3	14
5	3	3	4	15
5	4	3	2	14
3	3	4	4	14
3	3	3	4	13
4	2	2	2	10
4	3	2	4	13
2	3	2	2	9
2	3	3	2	10
4	4	3	3	14
4	3	3	3	13
3	2	2	3	10
5	4	5	3	17
3	4	4	3	14
3	3	3	2	11
3	3	3	1	10
5	5	4	3	17
4	2	3	2	11
5	3	3	4	15
5	3	3	4	15
3	3	2	3	11
3	4	2	3	12
4	5	2	3	14
3	5	3	3	14

3	3	3	3	12
3	4	2	2	11
3	2	2	4	11
2	4	4	4	14
4	5	4	2	15
3	3	3	3	12
5	4	4	4	17
4	4	3	4	15
4	4	4	3	15
4	4	3	3	14
4	3	4	4	15
4	4	4	4	16
2	2	2	3	9
2	4	3	3	12
191	186	168	170	

4. Perilaku Disfungsional Audit

No.	PERILAKU DISFUNGSIONAL AUDIT													
	PMSO				URT						RAP			
	p17	p18	p19	PMSO	p20	p21	p22	p23	URT	p24	p25	p26	p27	
1	4	2	2	8	3	3	3	2	11	3	2	3	8	27
2	2	2	2	6	2	2	2	2	8	4	4	4	12	26
3	2	2	2	6	2	3	2	2	9	4	4	4	12	27
4	2	5	4	11	3	4	4	4	15	3	3	5	11	37
5	4	4	4	12	2	2	2	2	8	4	4	4	12	32
6	2	2	2	6	2	2	2	2	8	4	4	4	12	26
7	2	2	2	6	4	4	4	4	16	2	2	2	6	28
8	4	3	2	9	2	3	3	3	11	4	3	3	10	30
9	4	4	2	10	2	4	4	2	12	4	4	4	12	34
10	4	2	2	8	2	4	4	4	14	4	4	4	12	34
11	2	2	2	6	2	2	4	2	10	4	4	2	10	26
12	3	4	3	10	3	3	3	2	11	4	4	4	12	33
13	4	3	2	9	3	4	4	2	13	2	4	4	10	32
14	4	3	3	10	3	4	4	2	13	2	4	4	10	33
15	4	3	3	10	3	4	4	2	13	2	4	4	10	33
16	4	3	3	10	3	4	4	3	14	2	4	4	10	34
17	4	3	2	9	3	4	4	2	13	2	4	4	10	32
18	4	4	4	12	4	4	4	4	16	4	4	4	12	40
19	2	4	3	9	4	4	4	4	16	4	4	4	12	37

20	4	4	2	10	4	4	4	2	14	2	2	2	6	30
21	4	3	3	10	3	3	3	3	12	4	3	3	10	32
22	4	3	4	11	2	2	3	3	10	4	4	4	12	33
23	2	4	3	9	4	4	2	3	13	4	3	2	9	31
24	3	3	2	8	3	4	3	3	13	4	4	5	13	34
25	1	2	1	4	1	5	3	2	11	4	3	5	12	27
26	2	2	2	6	2	2	2	2	8	3	4	2	9	23
27	4	4	4	12	4	4	3	3	14	4	4	4	12	38
28	4	4	2	10	4	4	4	2	14	4	4	4	12	36
29	2	3	1	6	4	4	4	3	15	3	2	3	8	29
30	3	4	4	11	4	4	4	4	16	5	4	4	13	40
31	3	4	4	11	4	4	4	4	16	5	4	4	13	40
32	3	4	3	10	2	4	3	3	12	4	4	3	11	33
33	4	3	2	9	2	2	3	2	9	4	4	4	12	30
34	4	4	3	11	3	4	4	3	14	3	3	3	9	34
35	4	2	1	7	4	4	4	4	16	4	4	5	13	36
36	4	4	4	12	4	4	4	4	16	4	4	4	12	40
37	4	4	4	12	4	4	4	4	16	4	4	4	12	40
38	4	4	3	11	4	4	4	3	15	2	4	4	10	36
39	2	3	2	7	2	4	3	3	12	5	4	4	13	32
40	4	2	4	10	2	2	2	2	8	3	3	2	8	26
41	4	3	2	9	4	4	3	4	15	2	4	4	10	34
42	3	3	3	9	3	3	4	3	13	3	3	3	9	31
43	3	4	4	11	2	2	2	2	8	4	2	2	8	27
44	3	2	2	7	3	4	4	2	13	3	4	2	9	29

45	2	2	4	8	4	4	2	2	12	5	4	5	14	34
46	2	2	2	6	2	2	2	2	8	2	4	2	8	22
47	4	3	2	9	2	4	3	2	11	4	4	3	11	31
48	1	4	4	9	2	2	3	1	8	5	4	2	11	28
49	4	4	4	12	4	4	3	3	14	4	5	4	13	39
50	4	4	4	12	4	4	4	4	16	4	3	4	11	39
51	3	4	2	9	2	2	4	2	10	4	4	4	12	31
52	3	3	3	9	3	3	3	3	12	2	3	3	8	29
53	4	4	4	12	3	4	4	4	15	5	4	4	13	40
54	2	3	3	8	2	2	2	4	10	3	2	3	8	26
55	2	3	4	9	2	3	4	2	11	3	3	2	8	28
	174	175	154		160	187	182	152		194	198	193	585	

LAMPIRAN 6

Kuisiener Penelitian

Bagian A : Demografi

Untuk setiap pertanyaan dan pernyataan berikut, mohon beri tanda silang (X) atau tanda *check list* (✓) pada kotak yang tersedia sesuai dengan pilihan Bapak/Ibu atau mengisi data yang sesuai pada tempat yang disediakan.

Data yang diperoleh dari penelitian ini samata-mata hanya dipergunakan untuk tujuan ilmiah dan hasilnya akan diregresikan secara statistik. Saya menjamin kerahasiaan data dan identitas Bapak/Ibu dan untuk itu Bapak/Ibu tidak perlu mencantumkan identitas nama Bapak/Ibu.

1. Jenis Kelamin
 Laki-laki Perempuan

2. Pendidikan Terakhir
 S3 S1 Lainnya.....
 S2 D3

3. Jabatan/Golongan..... *Auditor*

4. Pengalaman di Bidang Audit..... *8*tahun..... *7*bulan.

Bila ada kritik dan saran dapat menghubungi Dini Puspitaramadani (085780204504)
Email : dini.puspitaramadani@yahoo.com terima kasih

Bagian B : Locus Of Control (LOC)

Pernyataan dalam bagian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana Bapak/Ibu mempertautkan antara keberhasilan atau kegagalan dalam suatu lingkungan pekerjaan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan hal tersebut. Kami mohon beri tanda silang (X) atau tanda *check list* (√) pada pilihan jawaban yang paling sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu pada tempat yang tersedia.

- 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)
- 2 = Tidak Setuju (TS)
- 3 = Ragu-ragu (R)
- 4 = Setuju (S)
- 5 = Sangat Setuju (SS)

Internal LOC						
No.	Pernyataan	STS	TS	R	S	SS
1	Pekerjaan adalah apa yang seseorang kerjakan untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi kehidupannya.				✓	
2	Pada kebanyakan pekerjaan, seseorang dapat mencapai apapun yang ditargetkan nya dalam pekerjaan				✓	
3	Jika seseorang mengetahui apa yang mereka inginkan dari suatu pekerjaan, maka mereka dapat dengan mudah mendapatkan pekerjaan tersebut.				✓	
4	Kebanyakan orang mampu melaksanakan pekerjaannya dengan baik apabila mereka berusaha dan bersungguh-sungguh				✓	
5	Karyawan yang melaksanakan suatu pekerjaan dengan baik akan mendapatkan imbalan atau penghargaan yang sepadan.				✓	

Eksternal LOC						
No.	Pernyataan	STS	TS	R	S	SS
6	Mendapatkan pekerjaan yang anda inginkan merupakan suatu keberuntungan.			✓		
7	Jika seseorang mendapatkan uang atau penghargaan, hal tersebut merupakan suatu bentuk dari keberuntungan.			✓		
8	Dalam upaya memperoleh suatu pekerjaan yang baik atau posisi yang lebih baik, akan lebih mudah jika anda mempunyai anggota keluarga atau teman yang menduduki posisi penting.			✓		
9	Promosi dalam karir merupakan suatu bentuk keberuntungan.		✓			
10	Dalam memperoleh suatu pekerjaan yang sesuai dibutuhkan kenalan atau keluarga yang memiliki posisi tinggi lebih penting dari pada kemampuan yang kita miliki.		✓			
11	Untuk memperoleh sesuatu yang diharapkan seperti uang atau jabatan seseorang akan lebih mudah jika ia mempunyai seorang kenalan yang tepat.		✓			
12	Keberuntungan merupakan faktor utama yang membedakan orang yang berpenghasilan tinggi dan rendah.		✓			

Bagian C : Tekanan Anggaran Waktu (TAW)

Pertanyaan dalam bagian ini bertujuan untuk memperoleh informasi berkaitan dengan pengalaman Bapak/Ibu atas anggaran waktu dalam pelaksanaan audit. mohon beri tanda silang (X) atau tanda *check list* (✓) pada pilihan jawaban yang paling sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu pada tempat yang tersedia.

- 1 = Hampir Tidak Pernah (HTP)
- 2 = Jarang (J)
- 3 = Kadang-kadang (K)
- 4 = Hampir Selalu (HS)
- 5 = Selalu (S)

No	Pertanyaan	HTP	J	K	HS	S
13	Seberapa sering Bapak/Ibu merasakan terdapat suatu kewajiban untuk melaksanakan prosedur audit pada batas anggaran waktu yang ditetapkan ?					✓
14	Seberapa sering Bapak/Ibu merasa anggaran waktu dalam melakukan audit kurang?		✓			
15	Seberapa sering Bapak/Ibu lembur untuk menyelesaikan pekerjaan anda?				✓	
16	Seberapa sering Bapak/Ibu dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan anggaran waktu yang ditetapkan?					✓

Bagian D : Tindakan-tindakan Terkait Perilaku Disfungsional Audit (PDA)

Pernyataan dalam bagian ini bertujuan untuk memperoleh informasi berkaitan dengan tindakan-tindakan tertentu yang Bapak/Ibu lakukan pada pelaksanaan prosedur audit terkait dengan perilaku disfungsional audit. Kami mohon beri tanda silang (X) atau tanda *check list* (✓) pada pilihan jawaban yang paling sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu pada tempat yang tersedia.

- 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)
- 2 = Tidak Setuju (TS)
- 3 = Ragu-ragu (R)
- 4 = Setuju (S)
- 5 = Sangat Setuju (SS)

D1. *Premature Sign Off* (PMSO)

Saya lebih menerima auditor terlibat dalam perilaku PMSO jika :

No	Pernyataan	STS	TS	R	S	SS
17	Mereka percaya bahwa langkah audit tersebut tidak akan menemukan sesuatu kesalahan dalam pemeriksaan jika dilakukan.				✓	
18	Pada audit sebelumnya tidak ditemukan masalah pada sistem atau pencatatan klien.			✓		
19	Mereka menganggap bahwa prosedur audit/langkah audit tersebut tidak dibutuhkan.		✓			

D2. *Underreporting of Time* (URT)

Saya lebih menerima auditor melakukan pelaporan pengurangan waktu mereka jika :

No	Pernyataan	STS	TS	R	S	SS
20	Hal tersebut dapat memperbesar atau meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan promosi mereka.				✓	
21	Hal tersebut meningkatkan evaluasi kinerja mereka.			✓		
22	Hal tersebut disarankan oleh atasannya.				✓	
23	Orang lain juga melakukan pelaporan waktu kerja yang tidak sebenarnya dan hal		✓			

Bila ada kritik dan saran dapat menghubungi Dini Puspitarumadani (085780204504)
Email : dini.puspitarumadani@yubico.com terima kasih

tersebut menjadi kebutuhan untuk bersaing dengan mereka.						
--	--	--	--	--	--	--

D3. Altering/Replacing Audit Procedures (RAP)

Saya lebih menerima auditor melakukan penggantian prosedur jika :

No	Pernyataan	STS	TS	R	S	SS
24	Mereka percaya bahwa prosedur awal yang ditetapkan tersebut tidak diperlukan.		✓			
25	Pada pemeriksaan sebelumnya tidak ditemukan masalah pada bagian sistem klien tersebut.				✓	
26	Mereka berada di bawah tekanan waktu yang besar untuk menyelesaikan audit.				✓	

Terima kasih atas kesediaannya sebagai responden dalam penelitian ini

Dini Puspitaramadani

FE UNJ-2009

LAMPIRAN 7

Hasil Perhitungan SPSS

1. Uji Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
LOCInt	55	10,00	25,00	19,5091	2,54495
LOCEks	55	11,00	28,00	18,1636	3,92411
TAW	55	9,00	17,00	13,0364	2,05448
PDA	55	22,00	40,00	32,1636	4,71312
Valid N (listwise)	55				

2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,04200215
Most Extreme Differences	Absolute	,081
	Positive	,054
	Negative	-,081
Kolmogorov-Smirnov Z		,604
Asymp. Sig. (2-tailed)		,859

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

3. Uji Multikolinearitas

Correlations

		PDA	LOCInt	LOCEks	TAW
Pearson Correlation	PDA	1,000	-,123	,351	,391
	LOCInt	-,123	1,000	-,033	,018
	LOCEks	,351	-,033	1,000	,105
	TAW	,391	,018	,105	1,000
Sig. (1-tailed)	PDA	.	,186	,004	,002
	LOCInt	,186	.	,407	,449
	LOCEks	,004	,407	.	,223
	TAW	,002	,449	,223	.
N	PDA	55	55	55	55
	LOCInt	55	55	55	55
	LOCEks	55	55	55	55
	TAW	55	55	55	55

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	18,924	6,106		3,099	,003		
LOCInt	-,221	,223	-,119	-,991	,326	,998	1,002
LOCEks	,371	,145	,309	2,559	,014	,988	1,012
TAW	,828	,277	,361	2,990	,004	,989	1,012

4. Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,689	3,531		1,611	,113
	LOCInt	-,179	,129	-,186	-1,388	,171
	LOCEks	-,100	,084	-,160	-1,186	,241
	TAW	,214	,160	,180	1,338	,187

a. Dependent Variable: AbsUt

5. Uji Regresi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,514 ^a	,265	,221	4,15919

a. Predictors: (Constant), TAW, LOCInt, LOCEks

b. Dependent Variable: PDA

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	317,287	3	105,762	6,114	,001 ^a
Residual	882,240	51	17,299		
Total	1199,527	54			

a. Predictors: (Constant), TAW, LOCInt, LOCEks

b. Dependent Variable: PDA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18,924	6,106		3,099	,003
	LOCInt	-,221	,223	-,119	-,991	,326
	LOCEks	,371	,145	,309	2,559	,014
	TAW	,828	,277	,361	2,990	,004

a. Dependent Variable: PDA

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Dini Puspitaramadani, lahir di Jakarta, 8 April 1991. Anak ketiga dari pasangan Soebardjono dan Etty Hasmayati. Memiliki dua orang kakak perempuan. Bertempat tinggal di Komplek Wisma Tajur Jl. Bima III blok B V no. 1 Ciledug, Tangerang, Banten.

Penulis telah menempuh beberapa tingkat pendidikan forma, yaitu SD Islam Al-Hasanah Ciledug (1997-2003), SMP Negeri 29 Jakarta Selatan (2003-2006), dan SA Negeri 63 Jakarta Selatan (2006-2009). Penulis merupakan mahasiswi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2009.

Penulis turut aktif di dalam lembaga organisasi kampus seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Jakarta (HMJ-Ak) sebagai staf Divisi IT (2009-2010) dan Kepala Divisi Riset dan Edukasi (2011-2012). Selain aktif dalam kelembagaan penulis juga aktif dalam kegiatan lain seperti menjadi pengajar pada salah satu lembaga kursus matematika Kumon (2012).